

History of Berau

deepublish / publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Aditya Rizki Ramadhan, dkk.

History of Berau

 deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

HISTORY OF BERAU

Aditya Rizki Ramadhan, dkk.

Desain Cover :

Herlambang Rahmadhani

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

Amira Dzatin Nabila

Proofreader :

Mira Muarifah

Ukuran :

x, 142 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama :

Bulan 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Kata Pengantar

Kepala SMA Negeri 4 Berau

Puji syukur kepada Tuhan Y.M.E. atas rahmat dan *rahim-Nya* yang telah diberikan kepada kita semua sehingga tulisan kumpulan cerpen siswa yang berjudul “**History of Berau**” dapat diterbitkan. Tentunya kumpulan tulisan ini sebagai media positif bagi siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan menggali daya imajinasi yang diberikan Tuhan Y.M.E. kepadanya sekaligus sebagai bekal dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya serta dan meningkatkan daya saing global dan akulturasi budaya dunia di lingkungan remaja.

Pada kesempatan yang baik ini, seluruh *civitas* akademika SMAN 4 Berau mengucapkan selamat dan sukses kepada seluruh siswa kelas XII IPS 1 XII IPS 2 dan XII BHS Angkatan 15 atas penerbitan tulisan ini, “Terus semangat untuk berkarya dan terus berkarya”. Ingat semboyan sekolah kita “*Ammun dangkita dampa dapai. You can if you believe*”.

Kesempurnaan itu hanyas milik Tuhan Y.M.E., mahluk-Nya tempatnya salah dan lupa, mohon maaf atas kekurangan pada kumpulan cerpen ini, mohon bimbingannya. “MAJU BERSAMA HEBAT SEMUA”.

Dr. Ahmadong, M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Kepala SMA Negeri 4 Berau	v
Daftar Isi.....	vi
Baddit Dipattung	1
Lutfiati Khaerani	
Legenda Pesut Mahakam	3
Fikri Naufal H	
Putri Bungsu	7
Ikram Nur Zanetti Fritzy	
Kisah Pulau-Pulau di Berau	11
M. Ilhamsyah	
Si Kannik Barrau Sanipa	13
Melinda Ristiana	
Kesultanan Berau	23
Winny Ulama Putri	
Putri Bungsu	26
Aditya Rizki Ramadhan	
Kesultanan Berau	30
Aji Rafi Abrar Faizah	
Kesultanan Berau	34
Bintang Aditya Reynaldi	

Si Bungsu	38
Dela Desilia Bahardi	
Sejarah Kesultanan Sambaliung.....	45
Hafifah Azzahrah	
Lamin Talungsur	49
Inda Fitriani	
Asal Usul Suku Dayak Punan Segah	57
Muhammad Ainur Rizqi Maulana	
Sejarah Pelabuhan Silo di Teluk Bayur Berau (1912 – 1957)	63
Putri Devi Amara	
Sejarah Daerah Berau.....	66
Rayhulhaq	
Sejarah Kabupaten Berau.....	68
Sasriani Dewi	
Hubungan Kesultanan Berau dan Kesultanan Banjar.....	74
Yoghi Husni Eltriansyah	
“Cerita Sejarah Tentang Kalimantan”	77
Aldy Adamsyah	
“Batu Bual”.....	80
Sirry Novita Sauran	
“Raja Aji Raden Suryanata Kesuma”	85
Evi Sari Ayu	
“Kisah Asal – Usul Nama Pulau Derawan”	89
Fath Noor Amalyi Haq	

“Gunung Padai”	91
Vionita Haza Apriani	
“Lamin Talungsur”	95
Helda Anastasya Dwi Aryani	
“Kerajaan Berau”	100
Luthfi Alkawarizmi	
Kerajaan Kutai	103
Nur Halimah	
“Kesultanan Berau Penguasa Kalimantan Timur yang Hilang”	110
Revi Maiska	
“Lungsuran Naga”	113
Nurlia Randini Zahirah	
“Biduk-Biduk”	116
Muhammad Nur Haizul	
“Kebaikan yang Membawa Keajaiban”	120
Mayor Sandy Huang	
“Danau Nyadeng dan Gua Beloyot di Kampung Merabu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, Layak Dikunjungi. Yang Satu Danau yang Masih Alami, Satu Lagi Objek Wisata Sejarah yang Langka”	125
Muhammad Wildan	
“Pisau Ajaib”	132
Amirah Huwaida Noorsyifa	
Sejarah Pulau Derawan	136
Alda	

Sejarah Unik dari Daerah Kabupaten Berau di Teluk
Bayur..... 140

Muhammad Jamil Arriskiansyah

deepublish / publisher

deepublish / publisher

Baddit Dipattung

Lutfiati Khaerani

Baddit Dipattung adalah Raja pertama kerajaan Berau yang bergelar Aji Surya Nata Kesuma. Baddit Dipattung berasal dari keluarga Amma Baritu yang tidak lain adalah pemimpin Nagri Lati. Ada kisah dibalik kelahiran Baddit Dipattung yang menjadi legenda.

Amma Baritu, merupakan tetua kampung Lati. Suatu hari ia pergi berburu dengan anjingnya kedalam hutan, hingga dua hari berturut-turut Amma Baritu tidak mendapatkan hasil buruan. Dia pulang ke rumah dengan tangan kosong, dan berpikir mengapa binatang-binatang yang biasanya banyak terdapat di hutan, sangat jarang ditemukan. Pernah sesekali Amma Baritu bertemu binatang buruan, namun tombak yang dia bawa selalu meleset begitu juga dengan anak panah kesayangannya yang selalu gagal mengenai tubuh binatang buruan, padahal sebelumnya Amma Baritu sudah fokus dalam membidik.

Kejadian ini terus terjadi selama seminggu, hingga Amma Baritu bertanya dalam hati, ada apa gerangan? Warga kampung juga mengeluhkan masalah ini dan meminta petunjuk dari tetua

kampung Lati yaitu Amma, tetap Amma Baritu sendiri tidak tau apa yang sedang terjadi. Dan untuk kesekian kalinya, Amma Baritu pergi lagi ke dalam hutan untuk berburu. Dia berharap kali ini semoga ada binatang buruan yang bisa diburu. Di dalam hutan, ketika matahari tergelincir menunjukkan bayangan, yang pada saat itu orang percaya telah pukul 2 siang, Amma Baritu mendengar anjing kesayangannya menggonggong keras, sesekali anjingnya diam dan kembali menggonggong keras lagi. Amma Baritu mengikuti arah gonggongan si anjing untuk mencari tau letak itu. Amma Baritu berjalan mengendap-endap mengayunkan langkah demi langkah secara berhati-hati untuk memastikan tidak ada bahaya di sekitar letak itu. Setelah tiba ditempat anjingnya menggonggong, betapa terkejutnya Amma Baritu saat menemukan seorang bayi laki-laki yang sehat berada di antara pohon-pohon patting dan banyak hewan seperti, kerbau, rusa, dan kijang tertidur melingkari bayi laki-laki itu seakan membentuk benteng perlindungan. Sesegera mungkin Amma Baritu mengambil anak tersebut dan membawa pulang.

Sembari menggendong bayi itu, Amma berpikir mungkinkah bayi laki-laki ini diberikan Tuhan kepada Amma Baritu karena tidak memiliki anak hingga di usia tua ini. Amma Baritu sangat bahagia dan tak sabar untuk memperlihatkan bayi laki-laki ini kepada istrinya. Ketika sampai di rumah, kegembiraan Amma Baritu bertambah karena secara kebetulan sang istri juga menemukan bayi perempuan di gantang penjahitannya. Kegembiraan ini mereka lanjuti dengan mengadakan syukuran untuk berterima kasih kepada Tuhan. Bayi laki-laki itu diberi nama Baddit Dipattung dan bayi perempuan diberi nama Baddit Kurindan. Kelak Baddit Dipattung menjadi raja pertama kerajaan Berau.

Legenda Pesut Mahakam

Fikri Naufal H

Pada jaman dahulu kala di rantau Mahakam, terdapat sebuah dusun yang didiami oleh beberapa keluarga. Mata pencaharian mereka kebanyakan adalah sebagai petani maupun nelayan. Setiap tahun setelah musim panen, penduduk dusun tersebut biasanya mengadakan pesta adat yang diisi dengan beraneka macam pertunjukan ketangkasan dan kesenian.

Di tengah masyarakat yang tinggal di dusun tersebut, terdapat suatu keluarga yang hidup rukun dan damai dalam sebuah pondok yang sederhana. Mereka terdiri dari sepasang suami-istri dan dua orang putra dan putri. Kebutuhan hidup mereka tidak terlalu sukar untuk dipenuhi karena mereka memiliki kebun yang ditanami berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran.

Begitu pula segala macam kesulitan dapat diatasi dengan cara yang bijaksana, sehingga mereka hidup dengan bahagia selama bertahun-tahun.

Pada suatu ketika, sang ibu terserang oleh suatu penyakit. Walau telah diobati oleh beberapa orang tabib, namun sakit sang ibu tak kunjung sembuh pula hingga akhirnya

ia meninggal dunia. Sepeninggal sang ibu, kehidupan keluarga ini mulai tak terurus lagi.

Mereka larut dalam kesedihan yang mendalam karena kehilangan orang yang sangat mereka cintai. Sang ayah menjadi pendiam dan pemurung, sementara kedua anaknya selalu diliputi rasa bingung, tak tahu apa yang mesti dilakukan. Keadaan rumah dan kebun mereka kini sudah tak terawat lagi.

Beberapa sesepuh desa telah mencoba menasihati sang ayah agar tidak larut dalam kesedihan, namun nasihat-nasihat mereka tak dapat memberikan perubahan padanya. Keadaan ini berlangsung cukup lama.

Suatu hari di dusun tersebut kembali diadakan pesta adat panen. Berbagai pertunjukan dan hiburan kembali digelar. Dalam suatu pertunjukan ketangkasan, terdapatlah seorang gadis yang cantik dan mempesona sehingga selalu mendapat sambutan pemuda-pemuda dusun tersebut bila ia beraksi. Mendengar berita yang demikian itu, tergugah juga hati sang ayah untuk turut menyaksikan bagaimana kehebatan pertunjukan yang begitu dipuji-puji penduduk dusun hingga banyak pemuda yang tergila-gila dibuatnya.

Malam itu adalah malam ketujuh dari acara keramaian yang dilangsungkan. Perlahan-lahan sang ayah berjalan mendekati tempat pertunjukan di mana gadis itu akan bermain. Sengaja ia berdiri di depan agar dapat dengan jelas menyaksikan permainan serta wajah sang gadis.

Akhirnya pertunjukan pun dimulai. Berbeda dengan penonton lainnya, sang ayah tidak banyak tertawa geli atau memuji-muji penampilan sang gadis. Walau demikian sekali-sekali ada juga sang ayah tersenyum kecil. Sang gadis

melemparkan senyum manisnya kepada para penonton yang memujinya maupun yang menggodanya.

Suatu saat, akhirnya bertemu jua pandangan antara si gadis dan sang ayah tadi. Kejadian ini berulang beberapa kali, dan tidaklah diperkirakan sama sekali kiranya bahwa terjalin rasa cinta antara sang gadis dengan sang ayah dari dua orang anak tersebut.

Demikianlah keadaannya, atas persetujuan kedua belah pihak dan restu dari para sesepuh maka dilangsungkanlah pernikahan antara mereka setelah pesta adat di dusun tersebut usai. Dan berakhir pulalah kemuraman keluarga tersebut, kini mulailah mereka menyusun hidup baru. Mereka mulai mengerjakan kegiatan-kegiatan yang dahulunya tidak mereka usahakan lagi. Sang ayah kembali rajin berladang dengan dibantu kedua anaknya, sementara sang ibu tiri tinggal di rumah menyiapkan makanan bagi mereka sekeluarga. Begitulah seterusnya sampai berbulan-bulan lamanya hingga kehidupan mereka cerah kembali.

Riwayat Hidup



Fikri Naufal H, Pria, lahir di Berau 29 Mei 2003. Pendidikan yang saya tempuh alhamdulillah sampai sekolah menengah atas dan insyaallah akan berlanjut ke perkuliahan. Saya bersekolah di SD 005, SMPN 1 Berau, dan sekarang di SMAN 4 Berau tepatnya kelas 12 (2020).

Saya sendiri merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, belum sempat memeriksa golongan darah, dan alhamdulillah agama di ktp saya Islam. Saya mempunyai keahlian dalam bidang seni walaupun masih sedikit, hobi saya merupakan hobi yang mewakili semua remaja kebanyakan, yaitu bermain game, juga bermain musik walaupun sedikit. Motto hidup saya adalah “Kalo mau, ya gerak.”

Putri Bungsu

Ikram Nur Zanetti Fritzy

Dahulu kala di daerah Berau berdiri sebuah kerajaan yang aman dan makmur yang dipimpin oleh seorang raja bernama Aji Diangkat. Ia memiliki seorang permaisuri bernama Aji Tangga Benua.

Dari istrinya tersebut ia mendapatkan tujuh orang anak. Akan tetapi Raja sangat sedih karena ketujuh anaknya tersebut semua perempuan sehingga tidak ada anak laki-laki yang akan mewarisi takhta kerajaan jika ia sudah tiada nanti.

Ketujuh putrinya sangat cantik namun Putri Bungsu-lah yang menjadi idola kedua orang tua dan seluruh rakyat karena perangainya yang halus, santun dan perhatian kepada semua orang. Sedangkan enam kakaknya sangat tidak disukai karena sifat buruk mereka yang sombong dan tidak menghargai orang lain apalagi jika berasal dari rakyat biasa.

Pada suatu hari, Putri Bungsu yang jago memasak mendapati kepala pisau kesayangannya rusak karena tertimpa lesung di dapur. Ia pun meminta ayahandanya untuk membuat kepala pisau yang baru.

Baginda Raja yang sangat sayang pada Putri Bungsu segera memerintahkan seluruh ahli ukir untuk membuat kepala pisau terbaik kemudian diserahkan kepada Putri Bungsu untuk dipilih satu yang berkenan di hati. Namun dari sekian banyak kepala pisau yang diserahkan, tak ada satu pun yang Putri Bungsu sukai.

Baginda Raja tidak menyerah dan putus asa. Ia memanggil siapa saja yang lewat di depan istana dan diminta untuk membuatkan kepala pisau seperti para ahli ukir sebelumnya. Bahkan ketika di depan istana lewat seorang pemuda miskin bernama Maniki yang hendak memanen padi di sawah, Baginda Raja memanggilnya dan meminta Maniki untuk membuat kepala pisau.

Tak disangka ternyata hasil karya Maniki sangat disukai Putri Bungsu. Maka Baginda Raja memberikan hadiah yang cukup besar kepada Maniki karena telah mengobati kesedihan Putri Bungsu akibat kerusakan pada kepala pisau kesayangannya.

Putri Bungsu membawa ke mana pun kepala pisau barunya tersebut bahkan ketika tidur sekalipun, benda tersebut tidak pernah lepas dari tangannya. Hingga pada suatu hari semua orang menyadari perubahan yang telah terjadi pada Putri Bungsu. Perutnya semakin membesar dan ia dinyatakan hamil padahal Putri Bungsu belum pernah menikah.

Kerajaan menjadi gempar. Keenam kakak Putri Bungsu yang merasa dianak tirikan tentu saja menjadi pihak yang paling keras bereaksi atas keanehan tersebut. Mereka menuduh Putri Bungsu telah berbuat dosa dengan seseorang.

Kepada sang Ayah, mereka meminta Putri Bungsu agar diasingkan sebagai hukuman atas perbuatan memalukan

tersebut. Namun Baginda Raja menolak. Ia masih sayang pada Putri Bungsu. Ia tetap tinggal di istana hingga bayinya lahir.

“Aku percaya pada Putri Bungsu bahwa ia tidak pernah berbuat zina dengan siapa pun. Putri Bungsu tetap tinggal di istana bersama kita. Aku akan mencari tahu siapa ayahnya yang sesungguhnya,” jawab Baginda Raja dengan tegas.

Untuk mengetahui siapa ayah dari bayi tersebut, atas saran dukun kerajaan, Baginda Raja mengumpulkan seluruh laki-laki dan memberi mereka sebuah pisang masak. Hal itu akan menarik perhatian bayi Putri Bungsu untuk merangkak dan mendekati ayahnya yang sesungguhnya.

Tak disangka ternyata bayi tersebut justru memilih seorang pemuda miskin si pembuat kepala pisau Putri Bungsu. Sang bayi merangkak kemudian masuk ke dalam pelukan Maniki.

Baginda Raja senang sekali karena akhirnya berhasil menemukan ayah dari cucunya. Ia lalu menikahkan Putri Bungsu dengan Maniki kemudian mengangkat menantunya tersebut menjadi pengganti dirinya.

Raja baru yang berasal dari rakyat biasa ternyata mampu memerintah dengan adil dan bijaksana. Kerajaan semakin besar dan maju. Rakyat hidup tenteram dan bahagia di bawah pemerintahan Raja Maniki.



Nama penulisnya adalah **Ikram Nur Zanetti Fritzy**. Nama panggilanannya adalah Ikram. Ia lahir di Berau, Kalimantan Timur pada tanggal 13 Desember 2002. Ia beragama Islam. Ia adalah putra dari Bapak Abdul Rahman dan Ibu Andi Murniati. Ia memiliki adik yaitu Auny Cherilya Daviena. Dia tinggal di Jl. Singkuang, Tanjung Redeb. Hobinya adalah futsal, sepak bola, dan berenang. Ia memulai pendidikannya di Paud Al-Amanah pada tahun 2008 hingga 2009. Ia melanjutkan pendidikannya di SDN 021 tanjung redeb 2009 hingga 2015. Kemudian ia melanjutkan studi dari tahun 2015 hingga 2018 di SMPN 3 Tanjung Redeb. Sejak 2018 hingga saat ini, ia menempuh pendidikan di Program Sosial di SMAN 4 Berau, Sambaliung, Kalimantan Timur. Penulis ingin mengekspos makalah ini agar bermanfaat bagi orang lain. Maka dari itu penulis berharap agar hal-hal yang ada dalam makalah ini dapat diterima dengan baik, dan ditanggapi secara positif.

Kisah Pulau-Pulau di Berau

M. Ilhamsyah

Pada zaman dahu dikesahaan mesuatu tagan nia dua keluarga Sali kenal hap, Sali-Sali keluarga nia anak denda makai anak lella, duangan anak sigam ternyata Sali makabilahi sigam nia hubungan, tapi duangan atoa sigaam mbal kesayu hubungan sigam, sehingga suatu saat anak lella ngehakaan pelasaannah me anak denda, bahwa ia adak ngelamar maka ngehaka kebilahiaannah me atoanah, ia ngehaka bahwa teggol nah sigam bekseroja, alangkah hapnah hakaan tah me atoa tah Sali-Sali, bahwa hubungan tah tuh boatah dibekkawinan anu lebih serius.

Setelah bainah ngehaka hubungan makai kebilahiaannah me atoa siagam, akhirnah hubungan sigam disetujuhan makai akan direncanaan kawinannah rami, dan kawinannah akan diadahan me suatu pulau on pulau nah pulau panjang.

Pas nia rencana kawinan kememon anggota keluarga sigam ditimuk untuk ngehakaan waktu makai tagan kawinannah, setelah waktu nah tekka sesuai anu direncanaan alat-alat diperluhan disiapkan pehap, salikah hantaran jujuran makai kesiapan lepa anu diboa beklayar tagan acara kawinan.

Setelah kememonnah siap Sali-Sali keluarga mempelai pun tulak di pulau panjang, karena meheen tagan diadahannah acara kawinan anu disepakatan he sigam, keluarga lella tulak makai mama dan keluarganah bekteen duh keluarga mempelai denda ngenggada enggo' makai kakak nah sebagai wali nikah.

Metengnga' pelengnganan sigam bektemmu me suatu jalur. Tapi mba teggol stelah heen, tiba-tiba beliu bektiup gosok makai goyak hea nagop lepa sigaa. Kememon mendusia anu mekappal bekoekan ketinauhan

Goyak langkau makai beliu gosok akhirnah nongan lepa sigam di kangan. Akhirnah lepa sigam pessa', penumpangnah lembo, sedangkan pasangan mempelai makai enggo sigam kaka lella denda humanut tepisah me satu pulau, anak denda perawan anu adak kawin, akhirnah humanut masalah satu pulau, anu saat iti masyarakat nah nebbut pulau nah sebagai pulau Derawan (Perawan).

Sedangkan enggo nah humanut masalah satu pulau, akhirnah disebut pulau Semama (mama), dan akhirnah kaka nah duh humanut masalah satu pulau, sekarang disebut, makai sebutan pulau Kakaban (Kakak), kememon anggotanah pun berubah jadi pulau, termasuk calon mempelai lella humanut masalah satu pulau, sekarang disebut, makai sebutan pulau Sangalaki (Laki-laki), sementara calon mettoa mempelai denda medeom cerita iti jadi pulau Maratua (Mertua).

Si Kannik Barrau Sanipa

Melinda Ristiana

Dalam sejarah daerah Berau dinyatakan bahwa penduduk asli daerah ini terdiri atas dua rumpun bangsa, yaitu Melayu Austronesia yakni Melayu Tua atau Proto Malay dan Melayu Muda atau Deutro Malay. Kini kedua rumpun bangsa yang merupakan penduduk asli Berau itu disebut Suku Dayak dan Suku Banua. Suku Dayak mendiami daerah pedalaman dan suku Banua bermukim di daerah pantai atau di tepi sungai Segah dan Sungai Kelay. Mereka mendirikan permukiman yang akhirnya menjadi kota. Sebelum berdirinya kerajaan Berau, wilayah tersebut sudah ada permukiman penduduk. Oleh penduduk yang mendiami wilayah permukiman tersebut, mereka menyebutnya Banua. Ada 7 banua yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala adat, yaitu: Banua Marancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Balalung, Banua Bunyut, Banua Sewakung dan Banua Lati. Wilayah Banua Pantai meliputi pantai atau pesisir daerah Berau. Itulah sebabnya dinamakan Banua Pantai, sesuai dengan letak daerahnya. Banua Pantai dipimpin oleh seorang kepala adat yang bernama Rangga Batara. Ia terkenal sebagai pemimpin yang adil, arif, dan bijaksana.

Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, Rangga Batara selalu dekat kepada rakyat. Sifatnya yang adil, bijaksana, dan arif itu menyebabkan beliau disegani dan dikasihi oleh seisi Banua Pantai. Kondisi geografis yang sangat baik, tanah yang subur, hutan yang hijau, dan kandungan laut dan sungai yang kaya membuat banua ini senantiasa makmur. Rakyat hidup bahagia dan sejahtera. Kemakmuran dan kesejahteraan Banua Pantai ditambah pula dengan kemasyhuran Rangga Batara sebagai pemimpin menyebabkan semakin terkenalnya Banua Pantai ke daerah lain. Lebih- lebih lagi berita tentang kecantikan putri tunggalnya yang bernama Si Kannik Barrau Sanipa. Kecantikan Si Kannik Barrau Sanipa tidak ada bandingannya di negeri Berau. Kecantikan yang dikaruniakan Tuhan itu dilengkapi pula dengan budi pekerti yang halus dan kecerdasan yang tinggi merupakan perpaduan yang sangat sempurna. Si Kannik Barrau Sanipa tumbuh dan berkembang sebagai bunga penghias taman sari yang indah. Kedatangan para pedagang dari Pulau Sulawesi dan Jawa semakin menambah besarnya Banua Pantai. Banyak raja yang berdatangan dan puluhan saudagar kaya yang berdagang ke Banua Pantai. Selain untuk berdagang dan bersahabat, mereka sengaja datang untuk melihat Putri Pantai yang terkenal itu. Bahkan, pendatang dari luar negeri pun tidak ketinggalan berkunjung ke Banua Pantai, seperti dari negeri Malaysia dan Brunei. Banua Pantai semakin termasyur hingga ke luar negeri. Akan halnya, Rangga Batara dan istrinya sangatlah sayang kepada putri tunggalnya. Satu-satunya buah hati dan sibiran jantung. Tumpuan harapan yang akan meneruskan dan menyambung keturunannya kelak. Si Kannik sangat dimanja oleh kedua orang tua yang sangat disayangi oleh rakyat, juga

oleh semua teman dan sahabatnya. Walaupun demikian, dia tidak lupa diri. Sifatnya tetap terpuji, budinya semakin tinggi. Sebagai seorang wanita, dia adalah suri teladan dan contoh yang selalu dikagumi dan dianut. Namun, ada satu hal yang berubah pada diri Rangga Batara dan istrinya. Kecintaannya kepada Tuhan berkurang semenjak anaknya lahir. Sebelum Si Kannik Barrau Sanipa lahir, kedua suami istri itu sangat taat dan cinta kepada Tuhan. Mereka tidak pernah lalai sembahyang dan selalu mematuhi segala aturan agama. Semenjak putrinya lahir, cinta kepada anak kesayangannya itu mengalihkan kecintaan Rangga Batara dan istrinya kepada Tuhan. Mereka tidak lagi mengacuhkan ajaran agama dan lalai memenuhi panggilan Tuhan. Akibatnya, malapetaka yang cukup besar melanda negeri itu. Pada suatu hari, Banua Pantai dikejutkan oleh serangan ikan julung-julung dan todak. Ribuan ekor ikan julung-julung atau ikan todak menyerang para penduduk yang berada di dekat perairan. Para nelayan yang sedang menangkap ikan dan orang-orang yang tengah mandi dan mencuci pakaian diserang dan ditusuk ikan-ikan itu dengan moncongnya yang runcing dan tajam seperti mata gergaji. Serangan itu sangat berbahaya dan menakutkan penduduk. Seisi Banua gempar dan panik. Rakyat yang mulanya hidup aman dan damai itu, kini sangat ketakutan. Setiap hari korban terus bertambah. Rakyat yang pergi ke pantai diserang dan para nelayan tidak berani turun ke laut. Untuk mengatasi hal itu, diadakan musyawarah. Dalam musyawarah diputuskan bahwa serangan ikan julung-julung dan todak harus dilawan untuk menyelamatkan rakyat. Tentara disiagakan dan senjata disiapkan. Parang, tombak, dan perisai adalah alat perang yang disiapkan untuk membasmi serangan ikan-ikan tersebut. Bersamaan dengan datangnya air

pasang yang bergelombang, ribuan ikan julung-julung datang menyerbu. Moncong- moncong raksasa laut itu mulai menusuk dan mengipas mencari mangsa. Pasukan yang sudah disiagakan langsung menghadapinya. Namun, pasukan pagar betis tidak dapat menandingi kekuatan ikan-ikan ganas itu. Kekuatan pasukan pantai tidak seimbang menghadapi keganasan musuh dengan tusukan senjatanya yang sangat dahsyat. Akhirnya pasukan pagar betis pun lumpuh, ratusan prajurit menjadi korban. Lalu, ikan-ikan itu kembali ke laut lepas. Air laut memerah oleh darah. Banua Pantai berkabung. Demikian terjadi selama berbulan-bulan. Setiap serangan datang ada saja korban yang berjatuh. Rakyat mulai kelaparan karena tidak ada yang berani turun ke laut menangkap ikan. Para pedagang pun tidak ada yang berani datang berdagang ke negeri yang diserang bala itu. Rangga Batara dan para pejabat kehilangan akal. Tidak ada seorang pun yang menemukan cara untuk mengatasi keadaan yang buruk dan gawat itu. Semua pasrah akan takdir, bahkan sudah sampai pada taraf berputus asa. Melihat keadaan yang semakin memburuk dan penderitaan rakyat semakin parah, Kannik Barrau Sanipa sangat terpukul. Dia harus bertindak menyelamatkan rakyat. Banua Pantai harus dibebaskan dari malapetaka. Dengan penuh keyakinan, dia pergi menghadap ayahnya dan memohon agar dikabulkan bertindak sebagai penyelamat. Rangga Batara yang saat itu memang tidak dapat berpikir jernih karena dalam keadaan putus asa menyetujui permohonan putrinya. Setelah restu diberikan, Kannik bangkit dengan semangat yang berapi-api. Dia segera mengambil alih pimpinan pasukan. Dikumpulkannya sisa pasukan dan diajaknya para pemuda untuk bergabung. "Pasukan, dengarkan aku! Kita harus bersatu melawan serbuan ikan julung-julung. Aku

perintahkan kalian untuk menebang batang-batang pisang yang ada di sekitar kampung kita." "Lalu, untuk apa batang-batang itu, Tuan Putri?" Tanya salah seorang komandan pasukan. "Tancapkan batang-batang pisang itu di sepanjang pantai. Dengan cara itu kita akan memerangkap ikan-ikan itu. Ketika mereka datang menyerbu, moncong mereka akan tertancap di batang pisang dan tidak dapat lepas lagi." "Baiklah, Tuan Putri. Akan segera kami laksanakan perintah Tuan Putri." Seluruh anggota pasukan menyebar untuk menebang batang pisang yang ada di sekitar kampung. Ribuan batang pisang yang sudah berhasil dikumpulkan lalu ditancapkan di pantai. Pagar betis digantikan dengan pagar batang pisang. Tentara tidak perlu melawan ikan-ikan itu dengan senjata. Pada saat air pasang mulai naik, terlihatlah gelombang besar mendekati pantai disertai bunyi bergemuruh menandai kedatangan ribuan ikan julung-julung. Kannik dan pasukannya berjaga-jaga di belakang pagar batang pisang. Satu persatu ikan itu menerjang batang-batang pisang. Moncong julung-julung yang tajam itu menusuk ke batang pisang dan melekat, tidak dapat terlepas lagi. Ribuan ikan itu akhirnya mati terperangkap batang pisang.

Sejak hari itu, tidak ada lagi serangan yang datang. Rakyat menyambut kemenangan itu dengan gembira. Putri Kannik Barrau Sanipa telah berjasa besar dalam menyelamatkan negeri. Rakyat yang memang sayang kepadanya bertambah kagum dan menyanjung-nyanjung Putri Kannik. Selain cantik rupawan, ia juga memiliki otak yang cemerlang. Seisi Banua dan kedua orang tuanya bertambah sayang kepadanya. Namun, rasa bahagia itu tidak berlangsung lama. Bahaya baru muncul. Ikan-ikan yang mati beberapa waktu lalu kini membusuk. Bau busuk dan wabah berjangkit. Banyak orang sakit, bahkan ada yang

meninggal. Para pedagang tidak ada yang mau datang. Banua Pantai kembali sepi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Kannik Barrau Sanipa. Memang beberapa orang kepercayaan Rangga Batara merasa sakit hati atas keberhasilan Kannik menyelamatkan rakyat. Mereka seolah-olah merasa tersisih dan terhalang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka mulai menyebarkan isu bahwa Kannik pembawa sial. Karena perbuatannya, seluruh negeri terjankit wabah. Isu mengenai Kannik yang membawa sial tersebar ke seluruh Banua. Rakyat yang sudah merasa tidak senang kepadanya mulai memercayai isu itu dan mulai membenci Putri Kannik. Fitnah yang disebarkan oleh orang-orang kepercayaan di Banua itu bertambah gencar. Bahkan, ada yang menuntut agar Kannik Barrau Sanipa dihukum sesuai dengan kesalahannya.

Sebagai seorang yang bijaksana, Rangga Batara tidak dapat memihak kepada putrinya. Walaupun dia sangat sayang kepada putri tunggalnya itu. Dengan hati yang sangat berat, beliau melaksanakan musyawarah. Hasil musyawarah kerajaan memutuskan menghukum Kannik dengan cara menghanyutkannya pada sebuah rakit di laut Selat Makassar. Keputusan itu harus dilaksanakan dengan segera. Orang-orang yang masih memihak kepada Kannik merasa sedih, menangis berlinang air mata. Terutama wanita dan remaja putri. Tak kurang dari 40 orang gadis dengan tulus ikhlas dan tabah bersedia ikut menjalani hukuman. Mereka rela mati bersama putri kesayangan mereka. Selama tujuh hari disiapkan rakit dan peralatan serta perbekalan yang cukup untuk 40 orang selama 40 hari. Segala peralatan dan perlengkapan hidup disiapkan. Barang-barang milik putri Kannik Barrau Sanipa sudah dikemas dan siap

dibawa. Akhirnya, hari yang sudah ditentukan tiba juga. Upacara berkabung berlangsung pada saat tibanya waktu pelepasan. Masyarakat berduyun-duyun datang memenuhi dermaga dan tepi pantai. Air mata mewarnai upacara pelepasan tersebut. Seisi negeri mencururkan air mata kecuali para pemfitnah yang durhaka. Dari jauh terlihat Putri Kannik diikuti oleh 40 orang remaja putri. Putri Kannik berjalan dengan pasti, tampak ketabahan, ketenangan, dan keyakinan membayang di wajah yang cantik itu. Setelah salam perpisahan berlangsung, naiklah putri ke atas rakit diikuti oleh rombongan. Secara perlahan tetapi pasti tali rakit dilepaskan. Rakit perlahan meninggalkan dermaga, dihanyutkan oleh arus Selat Makassar. Selama 14 hari dan 14 malam rakit terapung-apung dimainkan oleh gelombang laut. Rahmat diturunkan oleh Tuhan kepada Putri dan rombongannya sehingga selama itu tidak pernah terjadi topan dan hujan atau badai. Bulan pumama bersinar, bintang berkelap-kelip menghias alam dan menerangi laut. Putri Kannik bersama kawan-kawan dan para pengiringnya ikhlas menyerahkan diri dan bertawakal kepada Tuhan yang menjadikan dan menguasai alam semesta ini. Mereka ikhlas menerima hukuman itu demi mempertahankan keadilan dan kebenaran. Semakin lama mereka terapung-apung di laut tanpa tentu arah dan kepastian nasib, semakin bertambah pula iman dan keikhlasan mereka. Setiap saat, mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar selalu dikuatkan hati. Memohon agar Tuhan melindungi dan memberi petunjuk. Pada hari yang ke-15, pagi yang indah dan cerah, matahari mulai terbit dari Timur dan angin bertiup sepoi-sepoi. Udara segar dan nyaman. Putri Kannik bam saja selesai salat subuh bersama teman-temannya, sebagian masih melanjutkan berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Tiba-tiba seorang wanita berteriak.

"Hei, lihat! Ada kapal!" "Ya! Itu, di sebelah utara! Kapal itu mengarah kemari!" teriak wanita yang lain dengan penuh semangat. Dari sebelah utara terlihat sebuah kapal layar. Makin lama kapal itu semakin dekat. Ketika melihat sebuah rakit terapung- apung, nakhoda kapal itu mengarahkan kapalnya mendekati rakit sang putri. Nakhoda kapal ternyata Langkuda Torawe, putra La Madukelleng dari Wajo. Kapal itu baru kembali dari negeri Brunei dalam rangka muhibah. Semua penumpang rakit dinaikkan ke kapal. Putri menceritakan semua hal yang telah terjadi atas dirinya. Langkuda Torawe mendengarkan penuturan putri dengan penuh perhatian dan rasa belas kasihan. "Malang benar nasibmu, Putri." kata Langkuda Torawe. "Namun, aku yakin banyak yang menyesali kepergianmu. Aku yakin saat ini rakyat Banua Pantai telah menyadari kekeliruan mereka dan berharap bisa bertemu dengan kalian." "Benarkah? Apakah kau yakin mereka mau menerima kami kembali?" tanya Putri Kannik penuh harap. "Jika berkenan, izinkan saya mengantar Putri dan rombongan pulang ke Banua Pantai," kata Langkuda Torawe menawarkan bantuan. Atas persetujuan Putri Kannik, mereka sepakat menuju Banua Pantai untuk mengantar sang Putri kembali ke orang tuanya. Benar seperti dugaan Langkoda Torawe. Kedatangan orang-orang buangan tersebut disambut oleh seisi negeri dengan suka cita yang luar biasa. Mereka tidak menyangka bahwa Putri dan para pengiringnya selamat. Tidak satu pun yang kurang dari para rombongan itu. Kehadiran Putri dan rombongannya diterima kembali dan hukuman pun dianggap sudah berlaku. Negeri yang seakan-akan mati selama kepergian Putri Kannik serentak hidup dan meriah kembali. Rakyat datang berduyun- duyun menyambut putri pujaan hati. Irau Banua Pantai dilaksanakan secara spontan selama tujuh hari tujuh malam.

Rangga Batara mengadakan rapat besar. Hasil musyawarah sepakat menikahkan Kannik Barrau Sanipa dengan Langkuda Torawe. Keputusan itu diterima oleh Langkuda Torawe. Utusan pun dikirim ke negeri Wajo.

Ekspedisi Wajo tiba dengan perlengkapan kebesaran. Upacara pernikahan berlangsung dengan sangat meriah. Undangan dari enam benua berdatangan, dan turut memeriahkan pesta adat dan budaya itu. Irau dilaksanakan selama 14 hari 14 malam.

Pada upacara bahagia itu, Rangga Batara menyatakan pengunduran diri dan diganti oleh putrinya sebagai Ratu. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan rakyat, Ratu dibantu oleh sang suami tercinta.

Demikian akhir ceritanya. Sampai sekarang, cerita Kannik Barrau Sanipa diteladani oleh masyarakat Berau. Namanya diabadikan menjadi nama jalan dan nama organisasi seni budaya. Bahkan, salah seorang Putri Sultan Gunung Tabur diberi nama Aji Putri Kannik Barrau Sanipa.

Riwayat Hidup



Melinda Ristiana atau biasa di panggil Meli. Lahir di Tarakan, Kalimantan Utara, 09 Maret 2003. Beragama Islam. Ia adalah anak ketiga dari Bapak Zakarial Anshari dan Ibu Asniwati. Ia memiliki saudara laki-laki, mereka adalah Zul padliansyah dan Dedi Alfianuur. Ia tinggal di Jl. H. Isa III. Gg Wahyu, Tanjung Redeb. Hobinya mendengarkan musik, menyanyi, membaca, menonton film.

Ia memulai pendidikannya di TK Tunas Pertiwi I pada tahun 2008 hingga 2009. Ia melanjutkan studinya di SDN 002 Tanjung Redeb 2009 hingga 2015. Kemudian Ia melanjutkan pendidikannya dari tahun 2015 hingga 2018 di SMPN 1 Tanjung Redeb. Sejak 2018 hingga saat ini, ia menempuh pendidikan di Program Sosial di SMAN 4 Berau, di Sambaliung, Kalimantan Timur. Dapat dihubungi di melindaristiana99@gmail.com

Motto hidup: Jangan khawatir tentang hari esok, karena segala yang terbaik sudah tuhan siapkan bagimu. Dunia memang tak selamanya memihak kita tetapi disaat kita mau berusaha di situlah kebahagiaan akan indah pada waktunya.

Kesultanan Berau

Winny Ulama Putri

Langit semakin gelap, awan berwarna jingga, burung-burung beterbangan kembali ke sarangnya masing-masing membawa makanan untuk anaknya. Begitulah suasana senja Berau pada abad ke-14. Semua bergembira. Kehidupan rakyat semakin sejahtera di bawah pimpinan Baddit Dipatung. Baddit Dipatung merupakan raja pertama yang memimpin Kesultanan Berau. Beliau sangat bijaksana. Beliau juga sangat disegani oleh lawan ataupun kawannya. Setelah beliau wafat, beliau digantikan anaknya dan memimpin Kesultanan Berau secara turun-temurun.

Pada abad ke XVIII datanglah penjajah Belanda.

“Kami datang untuk berdagang” kata orang Belanda.

“Sumber daya alam di sini sangat banyak, alangkah lebih baik jika kalian menjualnya kepada kami” lanjut orang Belanda kepada penduduk Berau.

“Benarkah? Apakah itu bisa membuat hidup kami lebih sejahtera?” tanya seorang penduduk.

“Tentu saja” jawab orang Belanda.

“Kalau begitu kami setuju” kata penduduk Berau.

Orang Belanda itu pun kembali ke tempat penginapan mereka.

“Akhirnya penduduk di sini percaya bahwa kedatangan kita untuk berdagang” kata orang Belanda kepada temannya.

“Betul sekali. Mari kita lanjutkan misi kita menguasai Berau ini” kata temannya dengan penuh semangat.

“Tentu. Kita akan menguasai Berau dengan politik adu domba. Kita akan mengadu domba raja di kesultanan ini” kata orang Belanda itu.

“Mari kita lakukan” kata temannya lagi.

Karena kehebatan orang Belanda bermain kata-kata dan memainkan politik adu domba, terjadi perpecahan antar keluarga kerajaan. Mereka saling memperebutkan takhta dan semuanya ingin menjadi raja. Perpecahan ini sulit diselesaikan. Semakin lama, konflik ini semakin memanas. Tidak ada yang ingin mengalah.

Untuk memadamkan konflik ini, akhirnya tindakan yang di ambil adalah memecah Kesultanan Berau menjadi dua, yaitu Kesultanan Sambaliung (yang dipimpin Raja Alam bergelar Alimuddin) dan Kesultanan Gunung Tabur (yang dipimpin Sultan Muhammad Zainal Abidin).

Riwayat Hidup



Winny Ulama Putri lahir di Tadjuru, 2 Januari 2003. Semua Orang memanggilnya Winny atau Ummul. Winny adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara dari bapak Hasanuddin dan ibu Masnah. Dia tinggal di Jl. Al-Kausar. Dia muslim. Hobinya adalah menonton film dan mendengarkan musik.

Ia mulai belajar di TK Mandiri tahun 2008 dan lulus tahun 2009. Kemudian di tahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 002 Tabalar. Setelah itu tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Tabalar dan lulus pada tahun 2018. Kemudian di tahun yang sama, melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 4 Berau dari tahun 2018 sampai sekarang dan duduk di kelas 12 program IPS. Dia memiliki motto “memang baik jadi orang penting, tapi lebih penting jadi orang baik”.

Putri Bungsu

Aditya Rizki Ramadhan

Dahulu kala di daerah Berau berdiri sebuah kerajaan yang aman dan makmur yang dipimpin oleh seorang raja bernama Aji Diangkat. Ia memiliki seorang permaisuri bernama Aji Tangga Benua.

Dari istrinya tersebut ia mendapatkan tujuh orang anak. Akan tetapi Raja sangat sedih karena ketujuh anaknya tersebut semua perempuan sehingga tidak ada anak laki-laki yang akan mewarisi takhta kerajaan jika ia sudah tiada nanti.

Ketujuh putrinya sangat cantik namun Putri Bungsu-lah yang menjadi idola kedua orang tua dan seluruh rakyat karena perangainya yang halus, santun dan perhatian kepada semua orang. Sedangkan enam kakaknya sangat tidak disukai karena sifat buruk mereka yang sombong dan tidak menghargai orang lain apalagi jika berasal dari rakyat biasa.

Pada suatu hari, Putri Bungsu yang jago memasak mendapati kepala pisau kesayangannya rusak karena tertimpa lesung di dapur. Ia pun meminta ayahandanya untuk membuat kepala pisau yang baru.

Baginda Raja yang sangat sayang pada Putri Bungsu segera memerintahkan seluruh ahli ukir untuk membuat kepala pisau terbaik kemudian diserahkan kepada Putri Bungsu untuk dipilih satu yang berkenan di hati. Namun dari sekian banyak kepala pisau yang diserahkan, tak ada satu pun yang Putri Bungsu sukai.

Baginda Raja tidak menyerah dan putus asa. Ia memanggil siapa saja yang lewat di depan istana dan diminta untuk membuatkan kepala pisau seperti para ahli ukir sebelumnya. Bahkan ketika di depan istana lewat seorang pemuda miskin bernama Maniki yang hendak memanen padi di sawah, Baginda Raja memanggilnya dan meminta Maniki untuk membuat kepala pisau.

Tak disangka ternyata hasil karya Maniki sangat disukai Putri Bungsu. Maka Baginda Raja memberikan hadiah yang cukup besar kepada Maniki karena telah mengobati kesedihan Putri Bungsu akibat kerusakan pada kepala pisau kesayangannya.

Putri Bungsu membawa ke mana pun kepala pisau barunya tersebut bahkan ketika tidur sekalipun, benda tersebut tidak pernah lepas dari tangannya. Hingga pada suatu hari semua orang menyadari perubahan yang telah terjadi pada Putri Bungsu. Perutnya semakin membesar dan ia dinyatakan hamil padahal Putri Bungsu belum pernah menikah.

Kerajaan menjadi gempar. Keenam kakak Putri Bungsu yang merasa dianak tirikan tentu saja menjadi pihak yang paling keras bereaksi atas keanehan tersebut. Mereka menuduh Putri Bungsu telah berbuat dosa dengan seseorang.

Kepada sang Ayah, mereka meminta Putri Bungsu agar diasingkan sebagai hukuman atas perbuatan memalukan

tersebut. Namun Baginda Raja menolak. Ia masih sayang pada Putri Bungsu. Ia tetap tinggal di istana hingga bayinya lahir.

“Aku percaya pada Putri Bungsu bahwa ia tidak pernah berbuat zina dengan siapa pun. Putri Bungsu tetap tinggal di istana bersama kita. Aku akan mencari tahu siapa ayahnya yang sesungguhnya,” jawab Baginda Raja dengan tegas.

Untuk mengetahui siapa ayah dari bayi tersebut, atas saran dukun kerajaan, Baginda Raja mengumpulkan seluruh laki-laki dan memberi mereka sebuah pisang masak. Hal itu akan menarik perhatian bayi Putri Bungsu untuk merangkak dan mendekati ayahnya yang sesungguhnya.

Tak disangka ternyata bayi tersebut justru memilih seorang pemuda miskin si pembuat kepala pisau Putri Bungsu. Sang bayi merangkak kemudian masuk ke dalam pelukan Maniki.

Baginda Raja senang sekali karena akhirnya berhasil menemukan ayah dari cucunya. Ia lalu menikahkan Putri Bungsu dengan Maniki kemudian mengangkat menantunya tersebut menjadi pengganti dirinya.

Raja baru yang berasal dari rakyat biasa ternyata mampu memerintah dengan adil dan bijaksana. Kerajaan semakin besar dan maju. Rakyat hidup tenteram dan bahagia di bawah pemerintahan Raja Maniki.

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Aditya Rizki Ramadhan**. Seorang anak laki-laki yang lahir 18 tahun lalu tepatnya pada tanggal 10 November 2002, di Berau. Berzodiak Scorpio, beragama Muslim. Ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Muhammad Juprie dan Ny. Nolie. Ia menyukai beberapa hal yaitu bermain game, mendengarkan musik, ia juga merupakan anak yang tidak bisa berdiam diri maksudnya adalah ia anak yang selalu ingin mencari tahu sesuatu yang baru, ia anak yang begitu tidak terlalu suka berteman, ia pandai memilih teman agar dirinya juga menjadi lebih baik. Laki-laki yang sekarang duduk dikelas XII IPS 2 ini memiliki riwayat jenjang pendidikan yaitu pernah bersekolah di TK Tunas Mekar, Sambaliung, SDN 002 Tanjung Redeb, SMPN 1 Tanjung Redeb, dan SMAN 4 Berau.

Ia juga mempunyai banyak motto hidup di antaranya:

“Berhentilah memvonis dirimu tidak berguna. Sebab mustahil tuhan menciptakan manusia atau sesuatu secara sia-sia.”

“Jangan karena hanya satu keburukan/kesalahan hingga melupakan seribu kebaikan lainnya”

Kesultanan Berau

Aji Rafi Abrar Faizah

Kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kabupaten Berau sekarang ini. Kerajaan ini berdiri pada abad ke-14 dengan raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahannya berada di Sungai Lati, Kecamatan Gunung Tabur. Sejarahnya kemudian pada keturunan ke-13, Kesultanan Berau terpisah menjadi dua yaitu Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung. Sebelumnya daerah-daerah milik Berau yang telah memisahkan diri dan berdiri sendiri adalah Bulungan dan Tidung (kemudian ditaklukkan Sultan Sulu). Negara Berau kuno meliputi kawasan pesisir dari perbatasan mandala Kerajaan Brunei di Kinabatangan (kini termasuk Sabah) hingga Tanjung Mangkaliat di perbatasan dengan mandala Kerajaan Kutai. Salah satu dari lima daerah bagian Berau adalah Nagri Marancang. Kepala Nagri atau Orang tuanya bernama Rangga Si Kannik Saludai. Pengarappan atau Punggawanya Bernama Harimau Jantan, Lambu Tunggal dan Kuda Sambarani. Wilayah kekuasaannya

dari Bulalung Karantigau, Kubuan Pindda, Mangkapadi, Bulungan Selimbatu, Sekatak Buji, Sekata Jelanjang, Betayu, Sesayap, Simangarris, Tawau, Segarung, Talluk Silam dan Kinabatangan berbatasan dengan Brunei. Menurut perjanjian VOC-Belanda dengan Kesultanan Banjar, "Negara Berau" (yang terdiri atas Gunung Tabur, Tanjung/Sambaliung, Bulungan dan Tidung) merupakan salah satu bekas negara dependensi/negara bagian di dalam "Negara Banjar Raya". Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, wilayah ini termasuk dalam zuid-ooster-afdeeling yang beribu kota di Banjarmasin berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849.

Raja Pertama Aji Raden Suryanata Kesuma, dikenal sebagai seorang raja yang bijak dalam menjalankan pemerintahannya selama 32 tahun sekitar tahun 1400 hingga 1432. Ada pula yang menyatakan dari 1377 sampai 1426. Di bawah pemerintahannya, Baddit Dipattung berhasil membawa rakyatnya sejahtera serta menyatukan beberapa wilayah pemukiman yang dikenal oleh masyarakat Berau dengan sebutan "Banua", di antaranya Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut dan Banua Rantau Sewakung. Dalam catatan sejarah, Aji Suryanata Kesuma dikenal sangat berpengaruh dan berwibawa, sehingga dia adalah figur raja yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Nama Raja Berau yang pertama ini, kemudian diabadikan menjadi nama Korem Aji Surya Natakesuma (ASN). Kesultanan Brunei menyebut Berau dengan nama Kuran.

Raja-Raja dan Sultan Kesultanan Berau:

- Raja Aji Surya Natakesuma/ Baddit Dipattung (1377-1401)
- Raja Aji Nikullan (1401-1426)

- Raja Aji Nikutak (1426-1451)
- Raja Aji Nigindang (1451-1470)
- Raja Aji Panjang Ruma (1470-1495)
- Raja Aji Tumanggung Barani (1495-1524)
- Raja Aji Sura Raja (1524-1550)
- Raja Aji Surga Balindung (1550-1576)
- Raja Aji Dilayas (1576-1600)
- Raja Aji Pangeran Tua (1600-1624)
- Raja Aji Pangeran Dipati (1624-1650)
- Raja Aji Kuning I (Aji Kuning Berau) (1650-1676)
- Sultan Muhammad Hasanuddin (diketahui sultan pertama kesultanan berau) (1676-1700)
- Sultan Zainal Abidin I (Sultan Zainal Abidin Kesultanan Berau) (1700-1740)
- Sultan Muhammad Badaruddin (1740-1760)
- Sultan Maulana Muhammad Salehuddin (Sultan Salehuddin Berau) (1760-1777)
- Sultan Amiril Mu'minin (1777-1800)
- Sultan Zainal Abidin II (sultan terakhir Kesultanan Berau) (1800-1810)

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Aji Rafi Abrar Faizah** di, saya bersekolah di SMAN 4 berau. Saya 4 bersaudara, saya anak ke 3. cita-cita ingin menjadi seorang tentara pengusaha dan memiliki hobi olahraga, jalan-jalan dan memancing. Saya tinggal di Jalan Pulau Panjang, Tanjung Redeb Berau, Kalimantan Timur

Kesultanan Berau

Bintang Aditya Reynaldi

Kesultanan Berau adalah salah satu kerajaan bercorak Islam yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Kerajaan ini dibangun pada abad ke-14.

Awalnya, kerajaan ini bercorak Hindu dan Buddha, kemudian pada abad ke-17 berubah menjadi pemerintahan bercorak Islam. Agama Hindu dan Buddha yang dianut sebagian besar masyarakat Berau sebelum masuknya Islam berasal dari pengaruh yang ditinggalkan Majapahit dan Sriwijaya ketika menaklukkan wilayah Kalimantan Timur.

Pada masa kejayaannya, kesultanan Berau dikenal memiliki relasi yang baik dengan negeri di luar Nusantara. Kerajaan ini pernah menjalin hubungan diplomatik dengan kesultanan Brunei Darussalam, yang menyebut Berau dengan nama Kuran.

Kesultanan Berau didirikan setelah menggabungkan beberapa wilayah adat yang ada di sekitar Kalimantan Timur, seperti Kuran, Marancang, Bulalung, Sawakung, Pantai, Bunyut, dan Lati. Setelah wilayah-wilayah tersebut dipersatukan dan menjadi satu kerajaan, maka pemimpin pertama kesultanan

Berau yang disepakati adalah Baddit Dipattung, seorang tokoh dari Kampung Lati.

Baddit Dipattung naik takhta pada 1377, dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma. Pusat pemerintahan Berau pun dialihkan ke wilayah Kampung Lati, yang sekarang masuk ke dalam Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Baddit Dipattung membawa kerajaan baru ini pada era kejayaannya. Kesultanan Berau berhasil memperluas wilayah kekuasaannya, meliputi Bulungan, Tidung, Alas, Tungku, dan sebagian wilayah Kalimantan Utara, hingga perbatasan Brunei Darussalam.

Aji Raden Suryanata Kesuma dikenal sebagai raja yang bijaksana dan cakap dalam membangun pemerintahan.

Setelah Aji Raden Suryanata Kesuma, ada 11 penguasa yang memimpin Berau sebelum akhirnya memeluk agama Islam. Kerajaan kemudian diubah menjadi kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Hasanuddin pada 1676.

Agama Islam sebenarnya telah masuk ke wilayah Berau pada masa pemerintahan Aji Tumanggung Barani, yang memerintah sejak 1495 sampai 1524. Namun, Islam baru menjadi agama resmi di Berau pada masa pemerintahan Muhammad Hasanuddin, yang memerintah sejak 1676 hingga 1700.

Pada masa ini, pemerintahan Berau berhasil menghalau upaya Belanda yang ingin menguasai perdagangan di wilayah Kutai dan Berau. Di bawah pimpinan Sultan Muhammad Hasanuddin, kekuatan Berau berada pada puncak kejayaannya, seperti pada masa Aji Surya Natakeusma.

Sultan Zainal Abidin II menjadi penguasa terakhir kesultanan Berau. Setelah ia wafat, terjadi perebutan kekuasaan di kalangan internal kerajaan karena banyaknya putra mahkota yang menginginkan kekuasaan. Situasi perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk menaklukkan Berau, yang sebelumnya gagal dilakukan.

Strategi pemecahan yang dilakukan oleh Belanda berhasil membuat kesultanan Berau terpecah menjadi dua kerajaan baru, yakni Kesultanan Simbaliung dan Kesultanan Gunung Tabur. Maka berakhirilah masa kekuasaan Kesultanan Berau di wilayah Kalimantan Timur.

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Bintang Aditya Reynaldi** biasa di panggil Adit, saya lahir di Berau tepatnya tanggal 10 april 2003. Saya sangat hobi berenang dan bermain game online.

Si Bungsu

Dela Desilia Bahardi

Konon pada zaman dahulu di daerah Kabupaten Sambas, tepatnya di pedalaman benua Bantahan sebelah Timur Kota Sekura Ibukota Kecamatan Teluk Keramat yang dihuni oleh Suku Dayak, telah terjadi peristiwa yang sangat menakjubkan untuk diketahui dan menarik untuk dikaji, sehingga peristiwa itu diangkat ke permukaan.

Menurut informasi orang bahwa di daerah tersebut terdapat sebuah kerajaan yang kecil, letaknya tidak jauh dari Gunung Bawang yang berdampingan dengan Gunung Ruai. Tidak jauh dari kedua gunung dimaksud terdapatlah sebuah gua yang bernama “Gua Batu”, di dalamnya terdapat banyak aliran sungai kecil yang di dalamnya terdapat banyak ikan dan gua tersebut dihuni oleh seorang kakek tua renta yang boleh dikatakan “sakti”.

Cerita dimulai dengan seorang raja yang memerintah pada kerajaan di atas dan mempunyai tujuh orang putri, raja itu tidak mempunyai istri lagi sejak meninggalnya permaisuri atau ibu dari ketujuh orang putrinya. Di antara ketujuh orang putri tersebut ada satu orang putri raja yang bungsu atau si bungsu.

Si bungsu mempunyai budi pekerti yang baik, rajin, suka menolong dan taat pada orang tua, oleh karena itu tidak heran sang ayah sangat menyayanginya. Lain pula halnya dengan keenam kakak-kakaknya, perilakunya sangat berbeda jauh dengan si bungsu, keenam kakaknya mempunyai hati yang jahat, iri hati, dengki, suka membantah orang tua, dan malas bekerja. Setiap hari yang dikerjakannya hanya bermain-main saja.

Dengan kedua latar belakang inilah, maka sang ayah (raja) menjadi pilih kasih terhadap putri-putrinya. Hampir setiap hari keenam kakak si bungsu dimarahi oleh ayahnya, sedangkan si bungsu sangat dimanjakannya. Melihat perlakuan inilah maka keenam kakak si bungsu menjadi dendam, bahkan benci terhadap adik kandungnya sendiri, maka bila ayahnya tidak ada di tempat, sasaran sang kakak adalah melampiaskan dendam kepada si bungsu dengan memukul habis-habisan tanpa ada rasa kasihan sehingga tubuh si bungsu menjadi kebiru-biruan dan karena takut dipukuli lagi si bungsu menjadi takut dengan kakaknya.

Untuk itu segala hal yang diperintahkan kakaknya mau tidak mau si bungsu harus menurut seperti: mencuci pakaian kakaknya, membersihkan rumah dan halaman, memasak, mencuci piring, bahkan yang paling mengerikan lagi, si bungsu biasa disuruh untuk mendatangkan beberapa orang taruna muda untuk teman/menemani kakaknya yang enam orang tadi. Semua pekerjaan hanya dikerjakan si bungsu sendirian sementara ke enam orang kakaknya hanya bersenda gurau saja.

Sekali waktu pernah akibat perlakuan keenam kakaknya itu terhadap si bungsu diketahui oleh sang raja (ayah) dengan melihat badan (tubuh) si bungsu yang biru karena habis dipukul

tetapi takut untuk mengatakan yang sebenarnya pada sang ayah, dan bila sang ayah menanyakan peristiwa yang menimpa si bungsu kepada keenam kakaknya maka keenam orang kakaknya tersebut membuat alasan-alasan yang menjadikan sang ayah percaya seratus persen bahwa tidak terjadi apa-apa. Salah satu yang dibuat alasan sang kakak adalah sebab badan si bungsu biru karena si bungsu mencuri pepaya tetangga, kemudian ketahuan dan dipukul oleh tetangga tersebut. Karena terlalu percayanya sang ayah terhadap cerita dari sang kakak maka sang ayah tidak memperpanjang permasalahan dimaksud.

Begitulah kehidupan si bungsu yang dialami bersama keenam kakaknya, meskipun demikian si bungsu masih bersikap tidak menghadapi perlakuan keenam kakaknya, kadang-kadang si bungsu menangis tersedu-sedu menyesali dirinya mengapa ibunya begitu cepat meninggalkannya. Sehingga ia tidak dapat memperoleh perlindungan. Untuk perlindungan dari sang ayah boleh dikatakan masih sangat kurang. Karena ayahnya sibuk dengan urusan kerajaan dan urusan pemerintahan.

Setelah mengalami hari-hari yang penuh kesengsaraan, maka pada suatu hari berkumpul seluruh penghuni istana untuk mendengarkan berita bahwa sang raja akan berangkat ke kerajaan lain untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan di antara mereka selama satu bulan. Ketujuh anak (putrinya) tidak ketinggalan untuk mendengarkan berita tentang kepergian ayahnya tersebut. Pada pertemuan itu pulalah diumumkan bahwa kekuasaan sang raja selama satu bulan itu dilimpahkan kepada si bungsu, yang penting bila sang raja tidak ada di tempat, maka masalah-masalah yang berhubungan dengan kerajaan (pemerintahan) harus mohon (minta) petunjuk terlebih

dahulu dari si bungsu. Mendengar berita itu, keenam kakaknya terkejut dan timbul niat masing-masing di dalam hati kakaknya untuk melampiasikan rasa dengki, bila sang ayah sudah berangkat nanti. Serta timbul dalam hati masing-masing kakaknya mengapa kepercayaan ayahnya dilimpahkan kepada si bungsu bukan kepada mereka.

Para prajurit berdamping dalam keberangkatan sang raja sangat sibuk untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Maka pada keesokan harinya berangkatlah pasukan sang raja dengan bendera dan kuda yang disaksikan oleh seluruh rakyat kerajaan dan dilepas oleh ketujuh orang putrinya.

Keberangkatan sang ayah sudah berlangsung satu minggu yang lewat. Maka tibalah saatnya yaitu saat-saat yang dinantikan oleh keenam kakaknya si bungsu untuk melampiasikan nafsu jahatnya yaitu ingin memusnahkan si bungsu supaya jangan tinggal bersama lagi dan bila perlu si bungsu harus dibunuh. Tanda-tanda ini diketahui oleh si bungsu lewat mimpinya yang ingin dibunuh oleh kakaknya pada waktu tidur di malam hari.

Setelah mengadakan perundingan di antara keenam kakaknya dan rencana pun sudah matang, maka pada suatu siang keenam kakak di bungsu tersebut memanggil si bungsu, apakah yang dilakukannya? Ternyata keenam kakaknya mengajak si bungsu untuk mencari ikan (menangguk) yang di dalam bahasa Melayu Sambas mencari ikan dengan alat yang dinamakan *tangguk* yang dibuat dari rotan dan bentuknya seperti bujur telur (oval). Karena sangat gembira bahwa kakaknya mau berteman lagi dengannya, lalu si bungsu menerima ajakan tersebut. Padahal dalam ajakan tersebut

terselip sebuah balas dendam kakaknya terhadap si bungsu, tetapi si bungsu tidak menduga hal itu sama sekali.

Tanpa berpikir panjang lagi maka berangkatlah ketujuh orang putri raja tersebut pada siang itu, dengan masing-masing membawa tangguk dan sampailah mereka bertujuh di tempat yang akan mereka tuju (lokasi menangguk), yaitu gua batu, si bungsu disuruh masuk terlebih dahulu ke dalam gua, baru diikuti oleh keenam kakaknya. Setelah mereka masuk, si bungsu disuruh berpisah dalam menangguk ikan supaya mendapat lebih banyak dan ia tidak tahu bahwa ia tertinggal jauh dengan kakak-kakaknya.

Si bungsu sudah berada lebih jauh ke dalam gua, sedangkan keenam kakaknya masih saja berada di muka gua dan mendoakan supaya si bungsu tidak dapat menemukan jejak untuk pulang nantinya. Keenam kakaknya tertawa terbahak-bahak sebab si bungsu telah hilang dari penglihatan. Suasana gua yang gelap gulita membuat si bungsu menjadi betul-betul kehabisan akal untuk mencari jalan keluar dari gua itu. Tidak lama kemudian keenam kakaknya pulang dari gua batu menuju rumahnya tanpa membawa si bungsu dan pada akhirnya si bungsu pun tersesat.

Merasa bahwa si bungsu telah dipermainkan oleh kakaknya tadi, maka tinggallah ia seorang diri di dalam gua batu tersebut dan duduk bersimpuh di atas batu pada aliran sungai dalam gua untuk meratapi nasibnya yang telah diperdayakan oleh keenam kakaknya, si bungsu hanya dapat menangis siang dan malam sebab tidak ada satu pun makhluk yang dapat menolong dalam gua itu kecuali keadaan yang gelap gulita serta ikan yang berenang ke sana kemari.

Bagaimana nasib si bungsu? tanpa terasa si bungsu berada dalam gua itu sudah tujuh hari tujuh malam lamanya, namun ia masih belum bisa untuk pulang, tepatnya pada hari ketujuh si bungsu berada di dalam gua itu, tanpa disangka-sangka terjadilah peristiwa yang sangat menakutkan di dalam gua batu itu, suara gemuruh menggelegar-gelegar sepertinya ingin merobohkan gua batu tersebut, si bungsu pun hanya bisa menangis dan menjerit-jerit untuk menahan rasa ketakutannya, maka pada saat itu dengan disertai bunyi yang menggelegar muncullah seorang kakek tua renta yang sakti dan berada tepat di hadapan si bungsu, lalu si bungsu pun terkejut melihatnya, tak lama kemudian kakek itu berkata, “Sedang apa kamu di sini cucuku?” lalu si bungsu pun menjawab, “Hamba ditinggalkan oleh kakak-kakak hamba, Kek!” maka si bungsu pun menangis ketakutan sehingga air matanya tidak berhenti keluar, tanpa diduga-duga pada saat itu dengan kesaktian kakek tersebut titik-titik air mata si bungsu secara perlahan-lahan berubah menjadi telur-telur putih yang besar dan banyak jumlahnya, kemudian si bungsu pun telah diubah bentuknya oleh si kakek sakti menjadi seekor burung yang indah bulu-bulunya. Si bungsu masih bisa berbicara seperti manusia pada saat itu, lalu kakek itu berkata lagi, “Cucuku aku akan menolong kamu dari kesengsaraan yang menimpa hidupmu tapi dengan cara engkau telah kuubah bentukmu menjadi seekor burung dan kamu akan aku beri nama Burung Ruai, apabila aku telah hilang dari pandanganmu maka eramlah telur-telur itu supaya jadi burung-burung sebagai temanmu!”. Kemudian secara spontanitas si bungsu telah berubah menjadi seekor burung dengan menjawab pembicaraan kakek sakti itu dengan jawaban kwek ... kwek ... kwek ... kwek kwek, Bersamaan dengan itu kakek

sakti itu menghilang bersama asap dan burung ruai yang sangat banyak jumlahnya dan pada saat itu pula burung-burung itu pergi meninggalkan gua dan hidup di pohon depan tempat tinggal si bungsu dahulu, dengan bersuara kwek ... kwek kwek ... kwek kwek, Mereka menyaksikan kakak-kakak si bungsu yang dihukum oleh ayahnya karena telah membunuh si bungsu.

Sejarah Kesultanan Sambaliung

Hafifah Azzahrah

Kerajaan Sambaliung (sebelum bernama kerajaan tanjung) adalah kesultanan hasil dari pecahan Kesultanan Berau, di mana Berau dipecah menjadi 2 yaitu Sambaliung dan gunung tabur pada sekitar tahun 1810-an. Sultan Sambaliung pertama adalah sultan Alimuddin yang lebih dikenal dengan nama Raja Alam. Raja Alam adalah keturunan dari Banddit Dipatung atau yang lebih dikenal dengan aji Suryanata Kusuma. Raja Berau pertama sampai dengan generasi ke-9 yaitu Aji Dilayas. Aji Dilayas mempunyai anak yang berlain ibu yang satu bernama pangeran Tun dan satunya lagi bernama pangeran Dipati.

Kemudian Kerajaan Berau diperintah secara bergantian antara keturunan pangeran Tun dan pangeran Dipati (hal inilah yang membuat terjadinya perbedaan pendapat yang bahkan kadang-kadang menimbulkan insiden). Raja Alam adalah cucu dari Sultan Hasanuddin dan cicit dari pangeran Tua, atau generasi ke-13 dari Aji Suryanata Kusuma. Raja Alam adalah sultan pertama di Tanjung Batu Putih, yang pada tahun 1810 (Tanjung Batu Putih kemudian menjadi kerajaan Sambaliung)

Sultan pertama yang berkuasa di Kesultanan Sambaliung adalah Raja Alam dengan gelar Alimuddin (1830-1836). Sebelum kesultanan ini berdiri. Raja Alam sebenarnya adalah sultan pertama di Kesultanan Batu Putih yang berdiri pada tahun 1830. Pada tahun 1834/1836 nama Batu Putih berubah menjadi Tanjung yang kemudian pada tahun 1849 berubah menjadi Sambaliung sebenarnya sudah ada pada tahun 1830.

Raja Alam dikenal sebagai sultan yang sangat gigih dalam menghadapi kolonialisme Belanda pada bulan September 1834 ia memimpin pasukannya bertempur melawan pasukan Belanda di laut dekat Batu Putih. Pihak Belanda menuduh Raja Alam bersekongkol dengan pelaut Bugis dan Sulu dari Mindanao Selatan yang menyebabkan perairan selat Makassar tidak aman. Akibatnya, sejak tahun 1834 hingga tahun 1837, ia ditawan dan diasingkan ke Makassar. Selama masa pengasingan, takhta kekuasaan Kesultanan Tanjung (Batu Putih) oleh Belanda diserahkan kepada Sultan Gunung Tabur, yang bertindak sebagai pelaksananya adalah Pangeran Muda dari Kutai, yaitu keluarga dari istri Raja Alam. Pada tanggal 15 September 1836, Raja Alam dapat kembali ke Berau setelah permintaan Aji Kuning Gunung Tabur dikabulkan oleh pemerintah Belanda.

Sekembalinya dari masa pembuangan, Raja Alam tetap konsisten melawan kolonialisme Belanda. Bahkan, ketika Belanda berusaha selama tujuh tahun membujuknya agar berubah pikiran untuk tidak lagi menyerang mereka, pendirian Raja Alam tetap bulat. Belanda akhirnya mengalah. Pada tahun 1844, Belanda mengakui eksistensi Kesultanan Tanjung. Namun, tetap saja Raja Alam tidak menerima pengakuan tersebut karena hal itu sama saja dengan bersedia di bawah kontrol pemerintah kolonial Belanda. Prinsip yang dianutnya

adalah bahwa syariat Islam melarang mengangkat orang kafir. Fakta sejarah yang dapat membuktikan adanya kesultanan ini adalah istana Sambaliung yang terletak di tepi Sungai Kelay, Kecamatan Sambaliung, Provinsi Kalimantan Timur. Istana ini telah menjadi museum yang juga merupakan salah satu objek wisata yang menarik di Kalimantan Timur. Museum ini menyimpan jejak-jejak sejarah peninggalan Kesultanan Sambaliung. Di samping itu juga terdapat koleksi unik berupa dua tiang kayu ulin berukir aksara asli Suku Bugis yang letaknya berada di halaman depan museum. Koleksi ini dipercaya sebagai bentuk peninggalan dari pengikut Raja Alam yang berasal dari keturunan Bugis Wajo. Aksara yang tertulis dalam tiang kayu tersebut merupakan aturan-aturan bagi rakyat jika akan melintasi keraton.

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Hafifah Azzahrah**, Lahir di Berau-Kalimantan Timur, pada tanggal 24 Agustus 2003. Saya tengah menempuh jurusan IPS di sekolah SMA NEGERI 4 BERAU. Saya mempunyai hobi membaca. Saya anak ke-3 dari pasangan Bpk.Jasman dan Ibu.Masdalifah, alamat saya sekarang di tanjung baru 2, Sambaliung Kabupaten Berau. Zodiak saya virgo

Semua impian kita bisa terwujud jika kita memiliki keberanian uantuk mengerjakannya. Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu.

Lamin Talungsur

Inda Fitriani

Lamin adalah rumah orang Dayak yang panjang, besar, dan tinggi. Di rumah lamin itu tinggal sekian banyak orang, masing-masing keluarga dengan masing-masing bilik sederhana. Bilik itu membatasi keluarga satu dengan keluarga lainnya. Di antara sekian banyak orang yang tinggal di lamin itu, ada tinggal seorang janda. Janda itu telah ditinggalkan suaminya sejak anaknya masih sangat kecil, namanya Minai. Ia memiliki dua orang anak yang sekarang sudah besar. Anak yang pertama berumur sembilan tahun perempuan namanya Man'a, sedangkan adiknya baru berumur enam tahun laki-laki namanya Jit Jiu. Kedua anak itu selalu rukun, jarang sekali terdengar pertengkaran di antara keduanya, apalagi sampai berkelahi. Sifat kakaknya baik, selalu mengalah pada adiknya, sedangkan adiknya selalu mengerti walaupun sedikit lucu dan lugu. Begitulah kehidupan bertiga beranak itu selalu rukun dan damai.

Karena hidup dalam keluarga besar dalam satu rumah lamin, beban hidup seorang janda tidak menjadi berat. Sebab dalam lingkungan mereka tidak ada yang dibedakan satu sama

lainnya. Mereka hidup selalu tolong-menolong dan gotong-royong. Oleh karena itu pekerjaan seberat apapun dikerjakan dengan beramai-ramai, maka pekerjaan itu menjadi ringan.

Kedua anak Minai, meskipun usianya masih relatif muda sudah pandai bekerja dan membantu ibunya. Anak pertamanya perempuan si Man'a sudah pandai menanak nasi, merebus air dan membakar ikan dan daging. Sedangkan adiknya senang membantu ibu dan kakaknya.

Ikan untuk lauk makan, mereka dapatkan dengan cara ditangkap di sungai atau mengail. Sedangkan daging mereka peroleh dengan cara berburu di hutan. Setiap berburu mereka selalu membawa anjing untuk mengepung hewan buruan. Sedangkan senjata atau alat berburunya adalah mandau, sumpit dan tombak. Ke mana pun mereka pergi senjata-senjata ini jarang tertinggal dan selalu terselip di pinggang atau dipegang di tangan.

Ketika malam telah tiba, dengan segera mereka beristirahat, tidur nyenyak dengan buaian angin malam bercampur embun yang membuat menjadi semakin dingin. Lamin yang damai itu disaksikan oleh awan yang berarak melintasi tempat mereka. Menengok ke bawah, awan itu tersenyum lalu pergi lagi.

Pada hari Minggu Minai pergi ke tepian sungai dengan membawa kail di tangan. Sesampainya di tepi sungai ia mencari-cari tempat yang bagus dan banyak ikannya. Dipilihnya tempat yang teduh, rindang oleh dedaunan, airnya tenang serta tempatnya bersih dan mudah untuk meletakkan kail serta mudah untuk menariknya. Cukup lama Minai berada di tempatnya tersebut, namun kailnya belum ada yang memakan, tidak ada seekor ikan pun yang ia dapat. Ibu tersebut heran

bercampur kesal, sepengetahuannya sebentar saja mengail di tempat ini sudah banyak ikan yang ia peroleh. Minai tetap sabar menanti sampai dapat. Matanya nanap menatap ke arah kail diletakkan. Sesekali kail itu seperti ditarik ikan yang sedang bermain-main. Tapi setelah diangkat sedikit ke atas, tidak ada apa-apa yang tersangkut di mata pancing, hanya umpan kailnya yang habis.

Angin sepoi-sepoi yang bertiup mengenai raut muka ibu, gemeresik daun kering beradu sesama. Terdengar bergantian, ranting-ranting kecil patah-patah di kejauhan, seperti terinjak seorang raksasa. Si Minai terus menanti, menanti, dan... "Hiii..." tiba-tiba ia terpekik, tepat di hadapannya seekor ulat bulu menggantung, menggeliat-geliat seperti memohon bantuan. Minai tidak menghiraukan ulat bulu itu, lalu menggeser duduknya ke kanan menjauhi ulat bulu itu. Ia gunakan seraungnya mengusir ulat itu sehingga ulat jatuh ke sungai. Bersamaan dengan itu Minai terkejut, sebab kailnya bergerak, ada yang menarik. Bergerak ke sana-kemari, ketika ia berusaha untuk menarik dan mengangkat stik kayu kailnya, terasa begitu berat. Dengan sigap Minai terus berusaha menariknya, dan seekor ikan menggelepar-gelepar karena tersangkut mata kailnya.

Ikan itu besar dan panjang. Kulitnya licin tanpa sisik, bersirip, warnanya hitam mengkilap, seperti belut. Dalam bahasa Berau ikan itu namanya *Jallau*. Atau dikenal juga dengan nama *mersapi*. Ikan jallau sangat besar, cukup untuk dimakan hingga tiga hari.

Setelah berberes, ibu janda bergegas pulang. Sampai di rumah, ikan jallau hasilnya kailnya itu di bersihkan dan di potong-potong menjadi beberapa bagian di tepian sungai.

Satu-satunya cara yang paling mudah untuk memasak ikan tentu dengan di bakar.

Harum jallau yang dibakar menghambur sekeliling lamin. Minyak dari badan ikan jallau menetes ke bara api. Sampai bara api hampir mati oleh tetesannya. Rasanya kita pun ingin cepat-cepat mencicipi. Ah sedap sekali.

Sejak tadi Minai sudah pergi ke kebun mencari lalapan. Anak perempuannya si Man'a yang mendapat tugas menjaga ikan dan membalik-baliknya hingga masak. Sebelum ibunya pergi sempat berpesan kepada anaknya, "jangan kau tertawa di depan ikan yang sedang dibakar...tidak boleh, pamantang". Sedang bau harum jallau dibakar itu semakin menghambur jauh diluar lamin.

Tapi apa yang terjadi, pesan tinggal pesan, Man'a dan Jit Jiu lain pula lakunya. Apabila ia merasa aneh dan lucu maka tertawalah mereka. Tanpa menyadari hal ihwal, akibat apa yang nantinya mereka terima. Awalnya memang hanya si Jit Jiu yang selalu tertawa, dan mudah tergoda untuk tertawa, sedangkan kakaknya si Man'a masih mampu menahan diri, masih bisa menegur adiknya yang melanggar pesan para orang tua itu.

Sejak dahulu mereka percaya benar kalau sedang membakar ikan, tidak boleh tertawa di hadapan dapur atau di hadapan tempat membakar ikan itu. Karena bagali, pamantang, dilarang menurut adat. Perilaku semacam itu bisa menimbulkan malapetaka yang tidak dapat dielakkan.

Kedua anak itu belum mengerti apa maksud pesan dari ibunya. Mereka tahunya takut, apabila sedang diingatkan dan dimarahi, sedang peringatan itu mudah terlupakan oleh anak-anak seperti Man'a dan Jit Jiu. Awalnya mereka masih ingat dan

saling mengingatkan, tapi setelah asyik semuanya menjadi lupa. Tertuju hanya pada satu perhatian, maka lupalah semuanya.

Ikan jallau yang dibakar semakin kering, semakin menggeliat-geliat seperti hendak turun dari tempat pembakaran. Ketika sudah hampir jatuh, Man'a atau Jit Jiu letakkan kembali ke atas bara api. Begitu beberapa kali mereka lakukan sambil tertawa. Mereka terus tertawa sampai terbahak-bahak, hingga tidak ingat apa-apa dan tidak menyadari apa yang sedang terjadi di sekitar mereka berdua. "Kak, Kak.. lihat itu ikannya turun lagi". Ucap adiknya di sela tawanya.

"Tangkap...tangkap dik.... taruh di situ lagi.." sambil menunjuk bara api, sedang Jallau menggeliat.

Di luar lamin angin sudah kencang menerobos daun-daun kayu dan bahkan menumbangkan pohon-pohon. Yang sedang berada di ladang semua bergegas pulang. Mereka heran dan bertanya-tanya ada apa sesungguhnya yang sedang terjadi.

"Aku telah kalian siksa...aku telah kalian potong-potong untuk dijadikan makanan, tapi mengapa kalian menertawai aku seperti itu?" tiba-tiba suara muncul dari arah ikan yang sedang dibakar itu.

Kedua anak yang asyik tertawa.... tidak terkejut, tapi mereka malah tertawa semakin keras.

"Kak, dia bilang kita potong-potong.. hahaha... mana bisa turun ya Kak hahahah.... sedangkan kita di sini." Kata si adik. "Iya... iya" Man'a menambahkan

"Panggillah ibu kalian jika ingin melihat aku turun dari sini." Sambung ikan itu. "Aku akan tersambung lagi seperti semula dan turun bersama lamin dan kalian ke dasar sungai...aku akan hidup bebas seperti sediakala." Ujar ikan jallau di bara api.

“Hahahaha.. dia mau bersambung kembali.. Kak, dia mau bersambung kembali Kak...” kata Jit Jiu mengolok-olok semakin keras.

“Iya.. iya... masa ada ikan yang sudah dipotong mau menyambung lagi”.

“Kalian ingin melihat buktinya?!” tanya si ikan

“Bersambunglah.. turunlah kalau memang kau bisa.”
Tantang kedua anak tersebut bersamaan.

“Baik..... lihatlah!”

Maka secara spontan dan teratur ikan jallau itu mulai menyambung kembali, bagian demi bagian tubuhnya yang sudah terpotong-potong hingga tubuhnya kembali seperti semula tanpa ada bekas potongan sama sekali. Dengan perlahan-lahan ikan itu tanpa merasa kepanasan bergerak turun dari arang dapur tempatnya dibakar.

Semua penghuni lamin telah berkumpul dalam rumah panjang itu, kaget melihat apa yang terjadi. Sedangkan di luar lamin angin bertiup semakin kencang dan terus bertambah kencang. Minai tidak sempat berbuat apa-apa, hanya menatap apa yang telah dilakukan kedua anaknya, kedua anaknya itu telah melanggar sumpah, telah melanggar Pamantang, telah melanggar adat nenek moyang.

Bersamaan dengan ikan turun, lamin pun ikut bergerak turun. Tanah sekitar lamin itu longsor dan turun. Terus longsor masuk kedalam sungai mengikuti gerak dan geliat ikan jallau. Suara teriakan histeris ketakutan terdengar sangat kencang di sepanjang lamin menembus gunung-gunung dan sampai ke awan gemawan, anak-anak berlari mendekap ibu dan ayahnya. Orang-orang tua sibuk berlari ke sana kemari hanya di sekitar lamin tidak mengerti harus berbuat apa. Anjing melolong

kencang seperti memburu hantu, ayam terbang sambil berteriak tidak jelas memaknai situasi, semuanya hanya berteriak, berlari, ketakutan, tapi tidak menjauh dari lamin yang siap tenggelam. Dalam waktu yang sangat singkat lamin beserta isinya itu turun ke dasar sungai bersama dengan orang-orang tua, remaja, anak-anak, ayam dan anjing peliharaan yang ada ditempat itu. Sedangkan ikan jallau yang bersama lamin turun ke dasar sungai langsung berenang dengan pongahnya, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Ikan jallau itu hidup kembali seperti semula tanpa cedera sedikitpun.

Lamin tenggelam dan menghilang kedalam sungai seperti ditelan bumi.....

Dengan kejadian tersebut, maka tempat itu dikenal dengan LAMIN TALUNGSUR. Dibuktikan dengan sungai sekitar kejadian menjadi lebih lebar dan membentuk teluk. Konon tempat tersebut sangat angker, kalau kebetulan melalui tempat itu pada malam hari, tidak boleh berbicara sembarangan dan menimbulkan suara gaduh. Pada malam-malam Jumat tertentu, maka tampilkanlah rumah lamin di dasar sungai.

Tamat.....

Riwayat Penulis



Nama saya **Indah Fitriani** saya lahir di berau kalimantan timur tanggal 6 September 2003 saya tinggal di jalan milono dan memiliki hobi menonton drama korea ataupun boyband favorit saya

Asal Usul Suku Dayak Punan Segah

Muhammad Ainur Rizqi Maulana

Alkisah tersebutlah orang-orang Suku Dayak Punan Segah yang pada zaman dahulu kala sangat dicintai para Dewa.

Mereka tidak mengenal rumah, belum mengenal cara bercocok tanam, dan tidak pernah berburu binatang. Namun mereka hidup damai sejahtera, tidak pernah kekurangan suatu apapun.

Hidup mereka terpenuhi dari segala keinginan. Apa saja yang mereka inginkan seperti makanan, buah-buahan, daging, sagu, burung, dan madu akan tersedia hanya dengan mereka minta saja.

Orang Punan tidak pernah bekerja berat, berpanas terik atau menyelam di sungai untuk mendapatkan ikan. Mereka ingin makan tinggal panggil saja, orang Punan Segah selalu rukun, tidak pernah bertengkar, tidak pernah iri dengki, saling menyayangi satu sama lain baik tua maupun muda.

Ketua adat sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Ketua adat-lah yang berhak dan diberi kepercayaan penuh memegang hak kekayaan keturunan mereka sejak nenek moyang.

Banyak orang di luar Suku Dayak Punan Segah yang merasa iri melihat kehidupan Suku Punan Segah yang serba cukup dan selalu damai. Suku Dayak Punan Segah ini masih setengah gaib, mereka tinggal di ujung pohon Durian raksasa di tengah hutan belantara di hulu sungai Segah. Pohon durian yang meraja tinggali itu memiliki keganjilan dan keanehan.

Pohon itu tidak bergerak atau bergoyang ketika datang angin kencang. Bila hujan datang, orang Punan Segah yang tinggal di sana tidak pernah basah oleh hujan. Pohon itu seperti menjadi pelindung bagi mereka dari hujan, panas, dan angin. Seluruh kehidupan Dayak Punan Segah itu tidak lepas dari kekayaan luar biasa yang mereka miliki.

Kekayaan itu bukan berupa harta benda yang banyak, tapi mereka memiliki sebuah sendok nasi yang terbuat dari kayu, memiliki paha babi yang kering namun masih tetap utuh seperti paha babi, dan memiliki kepala burung Enggang. Ketiga harta itu didapat nenek moyang mereka dari langit yang khusus diturunkan dan diberikan kepada mereka, agar mereka selalu hidup bahagia, damai, dan sentosa.

Bila mereka lapar dan ingin mendapat nasi, maka pusaka sendok nasi itu dipukul-pukulkan oleh ketua Adatnya ke batang pohon durian sambil membaca mantra-mantra atau doa-doa pada para Dewa dan nyanyian, maka datanglah nasi yang masih panas ke hadapan mereka masing-masing.

Lalu paha babi juga dipukul-pukulkan, maka datanglah daging babi yang panas dan sudah masak di hadapan mereka. Lalu kepala burung Enggang juga dipukul-pukulkan ke batang durian, maka muncullah berbagai jenis daging burung yang sudah matang dan empuk. Mereka kemudian makan dengan lahap sesuai dengan kebutuhan mereka, dan setelah selesai

makan, semua yang ada di hadapan mereka itu akan menghilang entah ke mana.

Lain lagi untuk mendapatkan sagu, orang Punan Segah tidak perlu menebang pohon sagu, mereka cukup membuat lubang di batang sagu. Lalu batang pohon sagu dipukul-pukul saja, maka sagu yang sudah bersih langsung keluar dari lubang batang pohon sagu itu. Orang Punan langsung mengambil sagu itu dengan tanpa sampai menginjak tanah. Namun ratusan tahun kemudian ternyata ada orang yang berusaha mengintip pohon Durian tempat tinggal orang punan.

Setelah lama orang tersebut berusaha mengetahui rahasia kehidupan suku Dayak Punan Segah ini maka tahulah dia tentang rahasia mereka. Berita mengenai orang Punan Segah pun tersebar, dan gemparlah berita itu menjadi buah bibir semua orang kampung di tepian sepanjang sungai Segah dan sampai ke pesisir pantai dan negeri-negeri lain yang jauh.

Dan mulailah banyak orang yang berusaha untuk memiliki pusaka suku Dayak Punan Segah itu. Namun mereka tidak ada yang berhasil, karena kapak-kapak mereka yang sangat tajam sekalipun tidak dapat merobohkan pohon durian raksasa itu. Jangankan roboh, bahkan terluka pun tidak batang pohon durian itu. Dan pada suatu hari ada seorang bernama Bah Gai yang juga ingin merebut pusaka suku Punan Segah.

Dengan membawa kapak yang paling tajam dia berangkat menuju pohon Durian itu. Dengan cermat dan semangat dia mulai menebang pohon tersebut. Namun setiap kali kapaknya melukai batang pohon durian itu, tiap kali pula batang pohon durian itu pulih seperti sediakala. Hingga berhari-hari dia mencoba tapi tidak berhasil juga, hingga akhirnya dia pulang dengan kecewa.

Setelah kejadian itu sepuluh orang yang berniat untuk mencuri pusaka Suku Punan Segah. Hingga kemudian ada orang sakti yang pergi jauh dari kampungnya untuk mencari kapak sakti Nging Langit atau kapak sakti Pinggir Langit. Setelah mendapat kapak sakti tersebut dia pun pergi menuju pohon durian suku Punan Segah dan langsung menebang pohon Durian itu.

Dengan kapak sakti itu ternyata dapat melukai pohon durian itu. Melihat kejadian itu orang-orang punan menjadi ketakutan. Kepala ketua adat lalu berteriak meminta orang itu untuk menghentikan perbuatannya. Orang sakti itu pun lalu meminta kepada kepala ketua adat untuk menyerahkan ketiga Punan Segah bila mereka tidak ingin pohon tempat mereka tinggal roboh. Dan sangat terpaksa, akhirnya orang-orang suku Punan Segah itu pun kemudian menyerahkan pusaka milik mereka kepada orang sakti tersebut.

Setelah beberapa puluh tahun kemudian orang sakti itu pun ternyata timbul rasa menyesal, telah mengambil ketiga pusaka yang merupakan kekayaan Suku Dayak Punan Segah itu. Karena ketiga pusaka tersebut tidak dapat digunakan olehnya. Bagaimanapun ketiga benda itu bukan untuknya tapi untuk orang Punan Segah. Orang itu pun sakit selama puluhan tahun. Sembuh tidak, mati pun tidak.

Sementara orang Punan Segah sejak peristiwa itu hidupnya tidak nyaman dulu lagi. Mereka harus berusaha dan berburu untuk mendapatkan makanan. Hanya satu keajaiban yang mereka masih miliki yaitu mengambil sagu. Di mana mereka cukup melubangi batang sagu dan memukul-mukulnya lalu sagu keluar dan siap dimakan.

Dan orang-orang yang berniat jahat, ternyata masih saja belum puas untuk mengganggu orang Punan Segah. Mereka tutup lubang pohon sagu milik orang Punan Segah dengan kotoran bekas rautan rotan, daun-daun dan tanah. Sehingga lubang pohon sagu itu tidak dapat lagi mengeluarkan sagu. Akhirnya orang Punan Segah tidak lagi tinggal di pohon-pohon yang tinggi, mereka sudah turun ke tanah dan menjalankan aktivitas seperti orang-orang kebanyakan.

Mereka lalu pindah menuju jauh ke hulu sungai Segah agar jauh dari gangguan orang. Mereka mendirikan rumah-rumah sederhana di sana. Daerah mereka tinggal kemudian disebut Long Lamas yang jauh di hulu Sungai Segah.

Seiring berjalannya waktu orang Punan Segah pecah menjadi kelompok-kelompok kecil dan pindah ke Long Atap, Long Pay, Malinau, dan Long Yin. Sisanya masih bertahan di Long Lamas. Tapi kampung pertama ini kemudian juga harus ditinggalkan, pindah ke Long Okeng. Di kampung Long Okeng inilah Suku Dayak Punan Segah hingga kini masih bertahan.

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Muhammad Ainur Riski Maulana**, usia saya saat ini 17 tahun

Saya lahir di tanggal 6-juni-2003, saya lahir dari bapak Anwar Efendi dan ibu Jumanisa,

Saya anak ke 2 dari 5 bersaudara,saya lulusan SD 003 sambaliung,dan lulusan SMPN 1 sambaliung dan kini saya bersekolah di SMAN 4 Berau.

Hobi saya adalah main game, bermain musik,dan olahraga tinju, cita-cita saya ingin menjadi polisi/petinju profesional. Dan kini saya tinggal di Sambaliung, kilo 2, RT 13.

Sejarah Pelabuhan Silo di Teluk Bayur Berau (1912 – 1957)

Putri Devi Amara

Pelabuhan Silo merupakan salah satu pelabuhan di wilayah Berau, Kalimantan Timur. Pelabuhan ini dibuka setelah perusahaan NV SMP (Steenkolen Matchapij Parapatan) membuka usaha pertambangan batu bara di wilayah Teluk Bayur. Pelabuhan ini penting karena sebagai salah satu pendukung untuk kegiatan pengiriman hasil potensi tambang batu bara yang ada di sana. Sebelum adanya NV SMP, pada tahun 1875-1911 telah dibuka tambang batu bara di daerah Berau dan ini sesuai dengan adanya permintaan dari Asisten Residen Samarinda kepada sultan Gunung Tabur yang meminta agar disediakan 200 ton batubara. Namun, saat itu pekerjaan penggalian masih berlangsung secara manual, para pekerja masih menggunakan pacul atau cangkul dan batu bara diangkut dengan cara dipikul dengan kerancang rotan dan dijual ke kapal-kapal KPM (Koninklijke Paketvaart Maatchappij) untuk dibawa ke Surabaya. Ternyata perusahaan tambang batu bara tradisional tersebut tidak berjalan dengan baik maka usaha tambang diambil alih oleh perusahaan Belanda NV. SMP

(Steenkolen Matchapij Parapatan) dengan membayar ganti rugi kepada perusahaan sebelumnya dan hak guna usaha seluas 168 ha di daerah Teluk Bayur dengan kontrak selama 75 tahun.

Setelah diambil alih perusahaan NV SMP dengan proses kerja secara modern maka hasil tambang meningkat dan sarana pendukung pun mulai dibangun, baik itu tempat penimbunan di lokasi tambang, akses dan jalan ke perusahaan dan membangun pelabuhan yang berada di tepi sungai Segah. Keberadaan dua buah aliran sungai, yaitu Sungai Segah dan Sungai Kelay ikut mempercepat perkembangan wilayah Berau. Adanya transportasi melalui kedua aliran sungai ini, sangat berarti bagi masyarakat baik itu yang ada di pedalaman daerah Berau, pinggiran sungai dan bahkan pinggiran pantai. Pembangunan infrastruktur berupa pelabuhan juga dibangun dan letaknya cukup strategis di pinggiran Sungai Segah dan pelabuhannya dinamakan Pelabuhan Silo. Adanya aktivitas tambang batu bara dan pelabuhan Silo ini sangat penting bagi perkembangan Kota Teluk Bayur. Karena kemajuan yang pesat pada tahun 1930 Kota Teluk Bayur tumbuh menjadi kota kolonial yang dilengkapi dengan sarana pendukungnya, berupa rumah pegawai, pabrik, bioskop, lapangan bola, gudang, rumah sakit, sekolah, rumah bilyar dan kereta api yang gunanya sebagai transportasi darat yang menghubungkan ke daerah tambang dan pelabuhan. Pada masa kolonial, masa Jepang dan hingga masa NICA Pelabuhan Silo tetap berfungsi dan karena situasi politik dan terjadinya perubahan tatanan pemerintahan, pada tahun 1957 pelabuhan-pelabuhan yang ada di Indonesia dinasionalisasikan dan diserahkan kepada pemerintah dan menjadi aset perusahaan pemerintah daerah.

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Putri Devi Amara**. Lahir di Berau, 12 Juni 2003. Saya anak tunggal anak dari bapa YUNUS dan ibu dari LILIS SURIANI, hobby saya adalah bermain badminton, futsal bermain gitar, menulis dan membaca. Kini saya tinggal di Berau di Jalan Bukit Berbunga RT 02 GG pertama sambaliung, saya bersekolah di SMAN 4 Berau, jurusan saya adalah IPS.

Sejarah Daerah Berau

Rayhulhaq

Kesultanan kerajaan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kabupaten Berau. Sekarang ini kerajaan ini berdiri pada abad ke 14 dengan raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahannya berada di Sungai Lati, Kecamatan Gunung Tabur. Sejarahnya kemudian pada keturunan ke 13 Kesultanan Ginung Tabur dan Kesultanan Sambaliung, sebelumnya daerah-daerah milik Berau yang telah memisahkan diri dan berdiri sendiri adalah Bulungan dan Tidung kemudian ditaklukan Sultan Sulu. Menurut perjanjian VOC Belanda dengan Kesultanan Banjar. Negara Berau yang terdiri atas Gunung Tabur, Tanjung/Sambaliung, Bulungan dan Tidung merupakan salah satu bekas negara depensi negara bagian dalam Negara Banjar Raya.

RIWAYAT PENULIS



Perkenalkan nama saya **Rayhulhaq**, lahir di Berau-Kalimantan Timur, pada tanggal 25 April 2003. Saya bersekolah di SMAN 4 Berau jurusan IPS. Saya mempunyai hobi bermain game dan memancing. Saya anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Burhanuddin dan ibu Rahmawati. Alamat saya Jalan Staminuddin Sambaliung R 04 Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Zodiak saya Aries.

Motto hidup saya teruslah berjuang dan jangan sia-sia kan waktu yang ada karena waktu tidak bisa berputar.

Sejarah Kabupaten Berau

Sasriani Dewi

Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14. Menurut sejarah Berau, raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahan kerajaan pada awalnya berkedudukan di Sungai Lati (sekarang menjadi lokasi pertambangan batu bara PT. Berau Coal).

Aji Raden Suryanata Kesuma menjalankan masa pemerintahannya tahun 1400–1432 dengan adil dan bijaksana, sehingga kesejahteraan rakyatnya meningkat. Pada masa itu dia berhasil menyatukan wilayah pemukiman masyarakat Berau yang disebut Banua, yaitu Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut dan Banua Rantau Sewakung.

Di samping kewibawaannya, kedudukan Aji Raden Suryanata Kesuma juga sangat berpengaruh, menjadikan dia disegani lawan maupun kawan. Untuk mengenang jasa Raja Berau yang pertama ini, pemerintah telah mengabdikannya sebagai nama Korem 091 Aji Raden Surya Nata Kesuma yang Rayon Militer Kodam VI/TPR.

Setelah dia wafat, Pemerintahan Kesultanan Berau dilanjutkan oleh putranya dan selanjutnya secara turun temurun keturunannya memerintah sampai pada sekitar abad ke-17. Kemudian awal sekitar abad XVIII datanglah penjajah Belanda memasuki Kerajaan Berau dengan berkedok sebagai pedagang (VOC). Namun kegiatan itu dilakukan dengan politik De Vide Et Impera (politik adu domba). Kelicikan Belanda berhasil memecah belah Kerajaan Berau, sehingga kerajaan terpecah menjadi 2 Kesultanan yaitu Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur.

Pada saat bersamaan masuk pula ajaran agama Islam ke Berau yang dibawa oleh Imam Sambuayan dengan pusat penyebarannya di sekitar Sukan. Sultan pertama di Kesultanan Sambaliung adalah Raja Alam yang bergelar Alimuddin (1800–1852). Raja Alam terkenal pimpinan yang gigih menentang penjajah Belanda. Raja Alam pernah ditawan dan diasingkan ke Makassar (dahulu Ujung Pandang). Untuk mengenang jiwa Patriot Raja Alam namanya diabadikan menjadi Batalyon 613 Raja Alam yang berkedudukan di Kota Tarakan.

Sedangkan Kesultanan Gunung Tabur sebagai Sultan pertamanya adalah Sultan Muhammad Zainal Abidin (1800–1833), keturunannya meneruskan pemerintahan hingga kepada Sultan Achmad Maulana Chalifatullah Djalaluddin (wafat 15 April 1951) dan sultan terakhir adalah Aji Raden Muhammad Ayub (1951–1960). Kemudian wilayah kesultanan tersebut menjadi bagian dari Kabupaten Berau.

Sultan Muhammad Amminuddin menjadi Kepala Daerah Istimewa Berau. Dia memerintah sampai dengan adanya peraturan peralihan dari Daerah Istimewa menjadi Kabupaten Dati II Berau, yaitu Undang-Undang Darurat tahun 1953 Tanggal

terbitnya Undang-Undang tersebut dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Berau. Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 27 tahun 1959, Daerah Istimewa Berau berubah menjadi kabupaten Dati II Berau dan Tanjung Redeb sebagai ibukotanya, dengan Sultan Aji Raden Muhammad Ayub (1960–1964) menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Berau yang pertama.

Penetapan Kota Tanjung Redeb sebagai pusat pemerintahan Dati II Kabupaten Berau adalah untuk mengenang pemerintahan Kerajaan (Kesultanan) di Berau. Di mana pada tahun 1810 Sultan Alimuddin (Raja Alam) memindahkan pusat pemerintahannya ke Kampung Gayam yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Bugis. Perpindahan ke Kampung Bugis pada tanggal 25 September tahun 1810 itu menjadi cikal bakal berdirinya kota Tanjung Redeb, yaitu kemudian diabadikan sebagai hari jadi Kota Tanjung Redeb sebagaimana diterapkan dalam Perda No.3 tanggal 2 April 1992.

- **Kecamatan**

Kabupaten Berau terbagi menjadi 13 wilayah kecamatan, meliputi:

Batu Putih

Biyatan

Biduk-Biduk

Gunung Tabur

Kelay

Maratua

Pulau Derawan

Sembaliung

Segah

Tabalar

Talisayan

Tanjung Redeb
Teluk Bayur

- **Flora fauna**

Lebih dari 80 jenis pohon di daerah Berau yang terdaftar terancam punah dalam daftar World Conservation Union (IUCN). Teluk Berau yang merupakan bagian dari Laut Sulawesi terletak di sebuah rute migrasi utama bagi mamalia laut. Terumbu karang Berau terletak 60 kilometer dari Semenanjung Berau dianggap sebagai salah satu tempat laut yang paling penting di Indonesia dan Pulau Derawan adalah bagian dari taman laut tersebut. Di antara spesies hewan Berau terancam atau hampir punah adalah: Orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*)

Monyet Belalai/ Bekantan (*Nasalis larvatus*)

Beruang madu (*Helarctos malayanus*)

Siamang (*Symphalangus syndactylus*)

Banteng (*Bos javanicus*)

- **Tempat wisata**

Berbagai tempat wisata yang ada di Kabupaten Berau adalah:

Kepulauan Derawan di Kecamatan Pulau Derawan

Danau Ubur-Ubur Pulau Kakaban

Labuan Cermin Kecamatan Biduk-Biduk

Kolam/Pemandian Air Panas Kecamatan Biatan

Taman Buru Batu Putih di Kecamatan Talisayan

Bekas Istana Kesultanan Gunung Tabur di Kecamatan Gunung Tabur

Keraton Kesultanan Sambaliung di Kecamatan Sambaliung

Makam Raja-Raja Kesultanan Gunung Tabur di tepi Sungai Berau dan Sungai Kelay, Kecamatan Gunung Tabur Bandar Udara Kalimantan, salah satu bandara terbesar di utara Kaltim

Sentosa Park, wahana rekreasi air (waterboom) terbesar di utara Kaltim

Masjid Agung Baitul Hikmah di Kota Tanjung Redeb

Museum Siraja di Kecamatan Teluk Bayur

Riwayat Penulis



Perkenalkan nama saya **Sasriani Dewi**, saya lahir di Berau, 15 Agustus 2001, zodiak Virgo. saya anak pertama dari 5 bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Olle dan Ny. Rosmini. Hobi saya olah raga, jalan jalan, makan, bernyanyi.

Saya tinggal di Jalan Bukit Berbunga, Jalur 3 Sambaliung, Kalimantan timur. Saya bersekolah di SMAN 4 Berau saya di jurusan IPS.

Hubungan Kesultanan Berau dan Kesultanan Banjar

Yoghi Husni Eltriansyah

Menurut Kakawin Nagarakretagama yang ditulis oleh Empu Prapanca tahun 1365 tidak menyebutkan nama Berau sebagai salah satu negeri yang telah ditaklukkan Kerajaan Majapahit oleh Gajah Mada, kemungkinan Berau masih memakai nama kuno yang lainnya yaitu Sawaku/Sawakung (sebuah negeri lama di Kabupaten Berau). Hikayat Banjar yang bab terakhirnya ditulis pada tahun 1663, menyebutkan hubungan Berau dengan Banjar pada masa Maharaja Suryanata, penguasa Banjar kuno abad ke-14 (waktu itu disebut Negara Dipa). Menurut Hikayat Banjar, sejak masa kekuasaan Maharaja Suryanata, pangeran dari Majapahit yang menjadi raja Negara Dipa (sebutan Banjar kuno pada masa Hindu), orang besar (penguasa) Berau sudah menjadi taklukannya, di sini hanya disebutkan orang besar, jadi bukan disebut raja seperti sebutan Raja Sambas dan Raja Sukadana. Berau dalam Hikayat Banjar disebutkan sebagai salah satu tanah yang di atas angin (kerajaan di sebelah timur atau utara) yang telah membayar upeti. Hubungan Berau dengan Kesultanan Banjar pada masa

Sultan Suryanullah/Sultan Suriansyah/Pangeran Samudera (1520-1546) disebutkan dalam Hikayat Banjar, waktu itu Berau salah satu negeri yang turut mengirim pasukan membantu Pangeran Samudera/Sultan Suriansyah dan juga salah satu negeri yang mengirim upeti. Menurut Hikayat Banjar, pada pertengahan abad ke-17 Sultan Makassar (Gowa-Tallo) meminjam Pasir termasuk daerah ring terluar seperti Kutai, Berau dan Karasikan sebagai tempat berdagang kepada Sultan Banjar IV Mustain Billah/Marhum Panembahan pada waktu Kiai Martasura diutus ke Makassar dan mengadakan perjanjian dengan I Mangadacinna Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang Sultan Mahmud yaitu Sultan Tallo yang menjabat mangkubumi bagi Sultan Malikussaid Raja Gowa tahun 1638-1654. Maka sejak itu Berau tidak lagi mengirim upeti kepada Kesultanan Banjar.

Riwayat Penulis



Yoghi Husni Eltriansyah adalah seorang siswa biasa yang lahir pada tanggal 19 Januari 2003, Berau, Tinggal di daerah sambaliung Jl. Raja alam 2. Memiliki kegemaran bermusik dan treveling. Bersekolah di SMAN 4 BERAU Kalimantan timur, memiliki banyak tujuan tetapi sulit menentukan jalannya sendiri, ingin menjadi orang yang berguna bagi banyak orang

“Cerita Sejarah Tentang Kalimantan”

Aldy Adamsyah

Pada tahun 1620, waktu itu di pantai Kalimantan bagian selatan sedang dikuasai oleh Kerajaan Demak, lalu agama Islam pun mulai berkembang di Kalimantan. dan pada tahun 1679 ada kerajaan bernama Kerajaan Banjar yang mendirikan Kerajaan Kotawaringin, Kekuasaannya mencakup semua daerah di pesisir pantai Kalimantan Tengah. Sekarang daerah itu bernama: Mendawai, Sampit dan Pambuang yang dipimpin langsung oleh para kepala suku di sana, Cerita Sejarah Tentang Kalimantan. Di daerah yang bernama Pematang Sawang Pulau Kupang, letaknya berdekatan dengan Kapuas, Kota Bataguh pernah dilakukan perang besar. Perempuan dari Dayak yang bernama Nyai Undang telah memegang peranan dalam peperangan yang terjadi saat itu. Nyai Undang yang saat itu didampingi oleh para pahlawan gagah perkasa, di antaranya mereka bernama Tambun, Bungai, Tawala Rawa Raca dan Andin Sindai. Hingga saat ini nama Tambun Bungai, dijadikan nama Kodam XI Tambun Bungai yang berletakan di Kalimantan Tengah.

Akibat terjadinya suatu perjanjian antara Sultan Banjar dengan VOC, yang berujung pada keadaan dan kenyamanan di daerah Kalimantan Tengah, dan ada di seluruh daerah di Kerajaan Banjar, dikuasai oleh penjajah. Yakni pada tahun 1917, Penjajah VOC pada saat itu mengangkat jabatan masyarakat setempat menjadi petugas pemerintahannya, namun dengan pengawasan langsung yang diberikan oleh para penjajah itu sendiri. Sejak abad ke-19, penjajah di Kalimantan mulai melakukan ekspedisi atau penjajahan masuk sampai ke pedalaman Kalimantan dengan maksud jahat untuk memperkuat kekuasaan mereka. Namun penduduk pribumi yang ada di pedalaman dan sekitarnya tidak begitu saja dengan mudah dipengaruhi dan dikuasai oleh penjajah. Perlawanan yang diberikan oleh penduduk pribumi Kalimantan terhadap para penjajah itu dilakukan hingga sampai abad XX. Perlawanan yang diperlihatkan oleh pribumi itu berakhir pada tahun 1905.

Biografi



Assalamualaikum teman teman, nama ku **Aldy Adamsyah** aku biasa dipanggil Aldy, aku anak pertama dari dua bersaudara, aku lahir di Berau pada tanggal 9 februari 2002. Hobi ku menulis music dan videography, aku sangat ahli dibidang music.

Saat ini aku duduk dibangku SMA, tepatnya di SMAN 4 Berau kelas XI jurusan bahasa, saat ini aku gemar menulis maka dari itu aku meluangkannya dalam sebuah karya cerpen. Aku memiliki harapan setelah lulus ingin melanjutkan pendidikan ku ke Jogyakarta, aku ingin kuliah di Institut Seni Indonesia(ISI). Oke teman teman sampai disini dulu yah perkenalan ku;).

“Batu Bual”

Sirry Novita Sauran

Orientasi:

Pada zaman dahulu ada dua kerajaan kecil yang menguasai daerah di sepanjang Sungai Segah dan Sungai Kelay. Untuk mengarungi sungai sepanjang Sungai Segah dan Sungai Kelay tersebut memerlukan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu dengan menggunakan perahu dayung. Jadi, cepatnya perjalanan bergantung pada arus pasang surut. Kalau ingin melakukan perjalanan ke Hulu Sungai Segah atau Hulu Sungai Kelay, yang oleh orang Berau disebut *basurung*, harus mengikuti arus air pasang dari laut agar perjalanan menjadi cepat. Jika hanya mengandalkan kekuatan tenaga dayung, perjalanan akan lambat dan lama. Demikian juga sebaliknya, untuk melakukan perjalanan pulang, yaitu dari kedua hulu sungai tersebut harus menunggu arus air surut yang sering disebut *lusung*. Begitu juga, untuk perjalanan dari Tanjung Redeb ke muara laut harus mengikuti arus air pasang surut.

Tersebutlah, seorang pangeran yang gagah dan berani dari Sungai Segah dan seorang putri yang cantik dari Sungai Kelay. Kecantikan putri dari Sungai Kelay itu terdengar oleh

pangeran dari Sungai Segah. Sampai-sampai ia tidak nyenyak tidur dan tidak nyaman makan karena memikirkan paras cantik sang putri. Akhirnya, segeralah diutus beberapa pengawal pangeran untuk meminang sang putri.

Pada zaman itu, hampir semua raja dan keturunannya mempunyai kesaktian. Salah satu kesaktian pangeran yang langka adalah melakukan perjalanan sungai dengan cepat. Apabila melakukan perjalanan dari Sungai Segah ke Sungai Kelay dengan menggunakan perahu dayung (*babassaz*), dia hanya membutuhkan waktu satu hari. Dia berangkat sejak matahari terbit dan sudah sampai di ujung Sungai Kelay pada waktu matahari terbenam. Semen tara itu, bagi kebanyakan orang perjalanan itu memerlukan waktu yang cukup lama sampai berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Kesaktian pangeran itu tersebar ke kampung-kampung yang ada di Sungai Segah maupun di Sungai Kelay. Berita itu pun sampai ke telinga putri dari Sungai Kelay. Dia ingin membuktikan dan menguji kegagahan dan kesaktian sang pangeran secara langsung.

Singkat cerita, sang putri menantang kehebatan pangeran untuk mengarungi sungai dengan cepat. Namun, dengan membalik waktu keberangkatan Pangeran. Kalau biasanya pangeran berangkat mulai matahari terbit dan menjelang matahari terbenam sudah berada di ujung kampung sungai Kelay. Sekarang pangeran harus berangkat dari Sungai Segah pada malam hari, yaitu sejak matahari terbenam dan sudah harus sampai di ujung Sungai Kelay sebelum matahari terbit. Hal itu harus dilakukan dengan hanya menggunakan perahu dayung. Perjanjian itu merupakan persyaratan pinangan sang pangeran kepada sang putri. Apabila dia sampai di kampung sang putri sebelum matahari terbit, pinangannya akan

diterima. Persyaratan yang sekaligus tantangan itu diterima dengan senang hati oleh Pangeran.

Mulailah Pangeran berangkat dari Sungai Segah menuju Sungai Kelay dengan hanya menggunakan perahu dayung. Dia berangkat mulai matahari terbenam untuk menyusuri daerah aliran Sungai Segah dan daerah aliran Sungai Kelay. Setelah hampir satu malam berdayung, ketika sampai di Kampung Binungan ia terkejut karena matahari sudah mulai terbit yang ditandai dengan suara ayam berkokok. Sementara itu, dia belum mencapai kampung sang putri di Sungai Kelay. Kenyataan itu membingungkan sang pangeran. Kejadian itu bisa saja terjadi karena kesaktian sang putri atau memang sudah seharusnya waktu telah pagi dan matahari sudah terbit. Betapa terkejut dan sedihnya sang pangeran karena tidak dapat memenuhi syarat dan menepati janjinya kepada sang putri.

Pangeran menyadari bahwa rasa kesombongan, kesaktian, dan segala kelebihan yang dimiliki dirinya bukanlah apa-apa. Kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya tidak seberapa bila dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan Sang Pencipta yang Maha Dahsyat. Akhirnya pangeran dari Sungai Segah itu mengutuk dan menyumpahi dirinya menjadi batu. Letak batu itu di tengah aliran Sungai Kelay di sekitar Kampung Binungan.

Batu itu awalnya disebut dengan "Batu Babuar" karena batunya berada di tengah sungai dan selalu diterpa air di hulu dan hilirnya sehingga tampak bebuar-buar. Pada zaman itu orang sulit sekali melafalkan huruf "r" maka sering disebut "Batu Bual". Nama "Batu Bual" juga dipakai sebagai nama salah satu kampung di daerah aliran Sungai Kelay, tepatnya di Kecamatan Kelay. "Batu Bual" sering dikunjungi oleh masyarakat untuk

bernazar, berekreasi, dan sekadar bermandi-mandi. Selain itu, tempat itu juga sering dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mencari jodoh dengan bermandi-mandi dan berpupur di atas Batu Bual tersebut.

Biografi



Nama ku **Sirry Novita Pasauran**. Lahir di Berau, 05 November 2003. Aku tinggal di Kalimantan Timur, Kabupaten Berau. Aku anak kedua dari 2 bersaudara, dan dari pasangan Paulus Pasauran dan Hartatik. Sere adalah panggilan para keluargaku, kalau teman biasanya memanggilku Sirry. Hobi ku suka bernyanyi dan mendengarkan musik juga bermain game, selain itu aku suka bermain basket dan bermain gitar. Dari hobi bernyanyi, aku mengikuti paduan suara dan bernyanyi di berbagai tempat. Aku pernah mendapatkan piagam saat ikut bernyanyi di MTQ. Sementara itu saat waktu duduk di kelas 7 SMP, aku mengikuti eskul basket dan ikut serta dalam perlombaan sehingga menjadi salah satu hobi ku. Impian ku adalah menjadi orang yang sukses dan di kenal banyak orang, kemudian juga membanggakan kedua orang tuaku.

“Raja Aji Raden Suryanata Kesuma”

Evi Sari Ayu

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kerajaan di Berua yang dipimpin oleh Aji Raden Suryanata Kesuma dan raja memiliki permaisuri cantik dan menawan bernama Aji, dan kerajaan sang raja berdiri di atas Sungai Lati yang memiliki keindahan dan dikelilingi oleh hutan yang luas. Raja Aji Raden Suryanata Kesuma dikenal sebagai seorang raja yang bijak dalam menjalankan pemerintahannya, ia sangat berpengaruh dan berwibawa, sehingga dia adalah figur raja yang disegani kawan dan ditakuti lawan, sang raja berhasil membawa rakyatnya sejahtera serta menyatukan beberapa wilayah pemukiman yang dikenal oleh masyarakat Berau dengan sebutan "Banua", di antaranya Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut dan Banua Rantau Sewakung. Pada saat itu ketika sang raja yang berhasil mempersatukan beberapa benua dengan turun langsung ke daerah pertempuran untuk merebut daerah kekuasaan tersebut dengan gagah berani dan tanpa menyerah. Pada waktu itu sang raja memanggil sang patih untuk merebut beberapa benua yang akan menjadi daerah

kekuasaan, kemudian datanglah sang patih itu dan bertanya kepada sang raja.

Patih : Yang Mulia Raja ada apa gerangan memanggil saya untuk menghadap?

Raja : Patih aku memanggil karena ingin mengajak untuk berperang merebut beberapa benua untuk memperluas daerah kekuasaan kerajaan ini. apakah kamu bersedia ikut denganku

Patih : saya bersedia yang mulia.

Kemudian pada hari itu juga yang mulia raja Raja Aji Raden suryanata kesuma beserta sang patih dan beberapa prajurit pergi untuk bertempur merebut beberapa benua dimulai dengan benua merancang, sang raja yang tangguh serta gagah berani berhasil mengalahkan pemimpin benua tersebut dan berhasil merebutnya, serta sang raja juga berhasil merebut 4 benua lainnya dan pulang kembali ke kerajaannya dengan membawa kemenangan, dan sang raja mengadakan pesta selama 7 hari 7 malam untuk merayakan keberhasilan memperluas kerajaannya, dan ia juga mengundang seluruh penghuni kerajaan beserta rakyatnya, agar dapat merasakan kebahagiaan seperti dirinya. Pada waktu malam sang raja itu pergi menemui sang permaisuri dengan maksud mengajaknya berbincang tentang kemenangan yang berhasil direbutnya dan didapatkannya.

Sang raja : Wahai permaisuriku yang cantik jelita bagaimana kabarmu selama aku pergi?

Permaisuri : Saya baik-baik saja, ada apa Baginda menemuiku?

Sang raja : Aku hanya ingin berbagi cerita denganmu, apakah kau bersedia mendengarnya?

Permaisuri : Saya bersedia Baginda Raja.

Sang raja : Aku bahagia karena dapat memperluas kerajaanku.

Permaisuri : Saya juga berbahagia Baginda karena Anda pulang dengan selamat.

Percakapan keduanya pun berlangsung sangat lama sampai mereka tertidur lelap. Beberapa bulan kemudian sang raja pun berhasil memerintah dengan adil dan bijaksana serta sejahtera selama 32 tahun sekitar tahun 1400 hingga 1432.

Biografi



Hay teman-teman, perkenalkan namaku **Evi Sari Ayu**. Biasa di panggil dengan sebutan Evi. Aku di lahirkan di Berau, 01 Februari 2001. Aku bersekolah di SMA 4 Berau, yang sekarang duduk di bangku kelas XII jurusan Bahasa. Sudah di penghujung yaaa bentar lagi lulus hehehe. Aku tinggal di Jalan Datu Raja RT 10 Kecamatan Sambaliung.

“Kisah Asal – Usul Nama Pulau Derawan”

Fath Noor Amalyl Haq

Pulau Derawan adalah salah satu destinasi pariwisata yang cukup terkenal karena memiliki banyak keindahan alam di dalamnya. Pulau Derawan ini, tepatnya berada di Provinsi Kaltim, Kab. Berau, di Kepulauan Derawan, Kecamatan Derawan. Nama pulau Derawan ini sendiri berasal dari sebuah mitos romantis. Pertama kali kisah ini disampaikan oleh Ahmad Rifai yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Bupati Berau. Kata Rifai, “Dulu, ada dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan di Pulau Panjang. Semua anggota keluarga dikumpulkan, kapal disiapkan, layar dinaikkan. Pasangan yang akan menikah itu tinggal di pulau yang berbeda, namun mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan di pulau Panjang. “Jadi keluarga laki-laki bersiap-siap untuk berangkat, demikian juga dari keluarga mempelai wanita”. Di tengah perjalanan yang Maha Luas mereka bertemu di satu jalur. Tak lama kemudian, angin kencang dan ombak besar mengombang-ambingkan kapal. Ombak yang tinggi dan angin yang kencang itu akhirnya mendorong kapal tersebut ke sebuah karang. “Kapalnya pecah, penumpangnya tenggelam. Anak perawan yang ingin menikah tadi, akhirnya menjadi Pulau Derawan (perawan).

Biografi



Namaku **Fath Noor Amalyl Haq**. Lahir di Berau, Kalimantan Timur pada 27 April 2003 adalah seorang pelajar. Ia adalah pelajar dari SMAN 4 Berau jurusan Bahasa. Anak terakhir dari 2 bersaudara ini lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri, Berau kemudian ia melanjutkan pendidikannya di SMAN 4 Berau. Karena keaktifannya di bidang non akademik semasa sekolah, ia sering meraih juara 1, 2, 3 maupun harapan dalam lomba Fashion Show apapun yang mengadakannya.

“Gunung Padai”

Vionita Haza Apriani

Jika di Pulau Jawa, kita mengenal Laut Pantai Selatan sebagai kerajaan jin sang penguasa laut, di Kalimantan Timur juga terdapat sebuah gunung yang dipercaya sebagai kerajaan yang terbesar yang ada di Berau. Berada di Kecamatan Sambaliung, lokasi gunung yang digadang-gadang sebagai kerajaan gaib terbesar di Kalimantan Timur ini hanya berjarak 3 jam saja dari kota Kabupaten Berau. Sekilas tidak tampak berbeda dengan perjalanan lain yang melewati areal pegunungan. Bagian sebagian orang, aura menyeramkan memang tidak akan terasa di sini, hanya saja beragam mitos telah berkembang di sekitar Gunung Padai. Jika melintasi kawasan Gunung Padai, selalu tampak awan gelap di antara langit yang begitu cerah. Langit di atas Gunung Padai ini seolah menyimpan banyak misteri. Masyarakat Suku Banua percaya, Gunung Padai ini memang menyimpan banyak misteri. Sehingga sebelum melintas, ada baiknya menyiapkan persembahan sebagai tanda permissi.

"Pengetahuan yang saya tahu dari orang tua, kalau dulu ada kampung. Kalau di situ ibaratnya harus memberi salam. Dulu saya nyopir agak sore, pas mau mutar musik itu agak

keras sedikit. Jadi pas mau mindah lagu, ternyata musiknya dimatiin. Lepas simpang dari kampung Buyung-buyung, musik hidup dengan sendirinya," ungkap Mahyudin seorang *driver*.

"Di saat-saat kita melewati Gunung Padai, sering sekali terdengar suara azan yang begitu keras, sedangkan kampung tidak ada di sekitar sini. Saat itu kita perjalanan pulan dari Biduk-Biduk arah ke Tanjung. Selama di perjalanan, kita konvoi tiga mobil, saya berada di tengah. Kira-kira melewati beberapa tikungan, terus teman saya kayak menghilang di belakang. Katanya mereka melihat lewat seekor binatang dan mereka berhenti, seharusnya kan tidak boleh," ungkap Yuliansyah seorang *driver*.

"Kata orang tua dulu tidak boleh buang air kecil, pernah ada kejadian sekali bawa ibu-ibu turun kencing tiba-tiba aja pingsan," ungkap Ali seorang *driver*.

"Pernah waktu malam Jumat, lewat situ dan lagi bawa orang yang lagi hamil, mau USG. Kata orang tua dulu dilarang melintas membawa ibu-ibu yang sedang hamil," ungkap Mahyudin.

Di kerajaan Gunung Padai, terdapat seorang raja, hanya saja yang mampu melihat sosoknya adalah orang-orang tertentu saja. Masyarakat sekitar percaya bahwa air yang mengalir di sekitar Gunung Padai merupakan air suci yang ada hubungannya dengan kerajaan gaib. Air yang mengalir ini ternyata menyimpan kisah mistis yang masih sangat diyakini oleh masyarakat sekitar. Belut keramat, kemunculannya secara tiba-tiba. Belut dengan panjang sekitar 30 cm ini muncul di antara celah-celah kecil tempat mengalirnya mata air. Makhluk yang diyakini sebagai sosok jelmaan penunggu Gunung Padai ini sering diberi makan oleh para pengunjung yang sengaja

datang untuk berdoa serta bernazar. Sayang, keberadaannya kini sudah tiada. Belut yang dikeramatkan diyakini telah memberikan karma bagi warga yang memakannya. Walau sosok belut penjaga sudah tak ada lagi, hal ini tidak mengubah keyakinan masyarakat untuk tetap melakukan nazar jika berada di Gunung Padai. Masyarakat yang ingin bernazar biasanya datang secara beramai-ramai menggunakan perahu dan melakukan serangkaian prosesi, mulai dari membersihkan diri di sumber mata air, bersantap bekal bersama-sama, kemudian menggantungkan batu sambil memanjatkan doa dan nazar mereka. Berasa di dekat perkampungan, kawasan laut di sekitar Gunung Padai, juga sering dijadikan tempat para nelayan untuk mencari udang sebagai mata pencaharian mereka. Menyadari kerap menangkap udang besar-besaran setiap harinya, masyarakat tidak melupakan tradisi selamatan laut.

Biografi



Namaku **Vionita Haza Apriani**, biasa di panggil Vionita, Vio, atau Ita. Aku lahir di Berau, 24 April 2003. Aku anak terakhir dari tiga bersaudara. Ayahku bernama Amiril Hamzah dan Ibuku bernama (Almh) Haulah. Aku salah satu siswi di SMA N 4 Berau yang duduk di kelas XI Bahasa. Aku memiliki hobby yaitu menyanyi dan bermain game. Aku juga menyukai film yang bergenre horror. Dulu waktu SMP aku mengikuti ekskul paduan suara dan memenangi berbagai juara. Bahkan, ketika classmeeting aku ikut lomba menyanyi solo dan mendapatkan juara 1. Cita-citaku yaitu menjadi pekerja kantoran (PNS) sama seperti Ayahku. Di sekolah aku termasuk siswi yang aneh, sebagian temanku menganggapku gila (padahal kurang waras aja hehe). Mungkin difoto kalian berpikir aku orangnya kalem, tapi aslinya tidak. Siapapun kalian yang baca ini jangan lupa follow yaa instagramku @vionitaapriani dm aja kalau mau difollback, mari berteman hehe.

“Lamin Talungsur”

Helda Anastasya Dwi Aryani

Lamin Talungsur terletak di sebuah teluk yang indah dan sepi. Pada suatu saat ada seorang anak tertidur ketika melewati rantau itu. Secara ajaib ia berpindah ke sebuah batang yang hanyut di tengah-tengah sungai tersebut. Pada awalnya anak itu menemani ayahnya mudik dari Gunung Tabur ke Gunung Sari. Ketika melewati Teluk Bayur, si anak minta dibelikan buah manggis. "Aku ingin sekali makan buah manggis, Yah?", kata si anak. "Nanti saja, Nak, Ayah carikan buahnya. Sekarang kan sudah hampir sore. Mumpung air masih pasang, kita harus segera pulang," jawab si ayah. Kebiasaan mudik memang harus mengikuti arus air untuk mempermudah dan mempercepat perjalanan. Apabila air surut, perjalanan mudik akan melawan arus air sehingga akan terasa lebih berat dan lambat. Ketika melewati Lamin Talungsur, si anak tertidur di tengah-tengah perahu, di belakang ayahnya. Saat itu si ayah lupa membangunkan anaknya. Ia sendiri merasa takut, sampai-sampai berdiri bulu kuduknya. Pada saat itu beribu perasaan timbul di hati si ayah. Rasa takut dan giris tetapi indah dan asyik bercampur aduk menjadi satu. Betapa tidak,

pemandangan di daerah itu sangat indah dan syahdu. Teluk yang indah dan berair tenang, serta jernih, seperti sebuah permukaan cermin yang besar. Di dasar sungai tampak jelas pemandangan yang menakjubkan, seakan-akan ada kehidupan di sana.

Ada orang yang sedang bekerja di depan rumah, ada wanita yang menumbuk padi, ada yang membelah kayu api, ada yang memancing, dan sebagainya. Selain manusia, ada juga ayam, anjing, dan binatang-binatang lainnya. Panjang rantau itu tidak kurang dari 1 km, memanjang dari hilir ke hulu, seperti kampung di dalam air. Namun, kaku laksana batu. Setelah melewati Lamin Talungsur, barulah si ayah teringat akan anaknya. Ketika menoleh ke belakang, ternyata anaknya sudah tidak ada lagi. Hatinya pun bergetar ketakutan. Ia baru sadar bahwa telah terjadi sesuatu pada diri anaknya. Ia langsung teringat bahwa tadi si anak minta dibelikan buah manggis tetapi tidak dikabulkannya. Berarti, si anak kapuunan. Dengan rasa takut dan ngeri si ayah memutar haluan perahunya dan menuju ke hilir. Seribu sesal bercampur ngeri bergelut di dalam dirinya. Ternyata, Tuhan masih melindungi anaknya. Setelah beberapa saat melewati Lamin Talungsur, ia melihat anaknya tengah berada di atas batang kayu besar yang sedang hanyut. Anak tersebut tidak bergerak, seperti orang tidur. Dengan harap-harap cemas diangkatlah anak itu ke perahu. Beberapa menit kemudian barulah si anak sadar. Akan tetapi, ia tidak tahu kejadian yang menimpa dirinya. Lamin Talungsur memang mengandung satu latar belakang riwayat yang unik. Sebelum memeluk Islam, masyarakat Berau menganut animisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan alam. Orang-orang masih percaya bahwa alam memiliki kekuatan yang mengatur

kehidupan manusia. Tersebutlah sebuah desa di tepi Sungai Segah. Walaupun desa itu jauh terpisah dari desa lainnya, penduduknya hidup aman dan damai. Penghidupan mereka berasal dari bertani dan berburu. Masyarakat masih sangat percaya terhadap nasib baik dan buruk. Mereka percaya bahwa melanggar adat dapat menyebabkan musibah besar.

Pada suatu hari ada dua orang anak laki-laki pergi memancing di ujung desa. Rupanya, hari itu merupakan hari sial bagi mereka. Sejak pagi sampai sore, tidak seekor ikan pun mereka peroleh. Tidak seperti biasanya, sebentar saja mereka melabuh pancing puluhan ikan sudah didapat. Namun, hari itu lain daripada hari-hari biasanya. Ketika hampir petang, mereka sudah berputus asa dan bermaksud akan berhenti memancing. Namun, tiba-tiba pancing salah seorang direnggut ikan. Setelah ditarik, ternyata hanya seekor ikan gabus yang seukuran lengan anak kecil. Mereka merasa kesal. Hampir seharian memancing mereka hanya memperoleh seekor ikan gabus kecil. Untuk melampiaskan rasa kesal, ikan itu tidak dibawa pulang. Mereka menyalakan api. Setelah api menyala ikan itu dibakar hidup-hidup tanpa disiangi terlebih dahulu. Ikan itu menggelepar-gelepar karena kepanasan. Kedua orang tersebut merasa senang dan sakit hati mereka terasa sudah terbalas. Mereka tertawa terbahak-bahak. Ikan tersebut tampaknya sudah mati, tetapi masih terus menggelepar. Keanehan pun terjadi, ikan bertambah kuat dan tubuhnya bertambah besar. Anak itu lalu mengambil akar untuk mengikat ikan agar tidak terlepas dari api dan salah satunya lagi mencari kayu bakar untuk memperbesar nyala api. Namun, ikan justru bertambah besar dan kuat. Karena terus bertambah besar, ikan itu diikat dengan rotan pada sebuah pohon kayu. Namun, semua itu tidak mampu

menahan, sampai akhirnya desa itu bergoyang akibat ikan besar yang terus menggelepar dan mengamuk. Seisi desa gempar. Anak-anak bertangisan dan para ibu berteriak sambil berlarian tanpa tahu arah dan tujuan. Para orang tua hanya terheran-heran tanpa dapat berbuat apa-apa. Tidak lama kemudian langit menjadi mendung dan guruh bersambung serta petir menjilat ke Timur dan Barat. Langit hitam dan angin bertiup dengan kencang sehingga banyak pohon bertumbangan.

Sementara itu, ikan tersebut terus membesar sampai akhirnya menyerupai naga dan berusaha turun ke air. Tenaganya melebihi tenaga raksasa Akhimya ikan itu berhasil turun ke air dan desa itu terseret (talungsur) ke dasar sungai. Dalam cuaca buruk itu bunyi gemuruh terus menggelepar dan kilat menyambar dengan dahsyat. Desa itu pun lenyap dari permukaan, terseret ke dasar air. Itulah kisah tenggelamnya sebuah desa yang selanjutnya disebut Lamin Talungsur. Beberapa waktu kemudian, terlihatlah suatu panorama yang sangat menakjubkan, yaitu pemandangan sebuah kampung di dasar sungai. Pemandangan itu mengundang berbagai pertanyaan dan menimbulkan bermacam-macam perasaan, heran, kagum, dan sedih bercampur menjadi satu.

Biografi



Assalamualaikum Wr.Wb

Hai semua! Perkenalkan namaku **Helda Anastasya Dwi Ariyani**, lahir di Berau, 01 Juli 2003. Biasanya sih aku di panggil Helda oleh teman-temanku. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku bersekolah di SMAN 4 BERAU, dan sekarang aku kelas XI Bahasa. Hobiku menyanyi, menari, dan juga mengedit. Aku bermimpi dan berharap bisa berkuliah di Universitas Mulawarman dan dapat membuat kedua orang tuaku bahkan keluargaku bangga dan bahagia. Ig: @heldanastasya_da

“Kerajaan Berau”

Luthfi Alkawarizmi

Kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kabupaten Berau sekarang ini. Kerajaan ini berdiri pada abad ke-14 dengan raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahannya berada di Sungai Lati, Kecamatan Gunung Tabur.[1] Sejarahnya kemudian pada keturunan ke-13, Kesultanan Berau terpisah menjadi dua yaitu Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung. Sebelumnya daerah-daerah milik Berau yang telah memisahkan diri dan berdiri sendiri adalah Bulungan dan Tidung (kemudian ditaklukan Sultan Sulu).[2] Negara Berau kuno meliputi kawasan pesisir dari perbatasan mandala Kerajaan Brunei di Kinabatangan (kini termasuk Sabah) hingga Tanjung Mangkaliat di perbatasan dengan mandala Kerajaan Kutai. Salah satu dari lima daerah bagian Berau adalah Nagri Marancang. Kepala Nagri atau Orang tuanya bernama Rangga Si Kannik Saludai. Pengarapan atau Punggawanya Bernama Harimau Jantan, Lambu Tunggal dan Kuda Sambarani. Wilayah kekuasaannya

dari Bulalung Karantigau, Kubuan Pindda, Mangkapadi, Bulungan Selimbatu, Sekatak Buji, Sekata Jelanjang, Betayu, Sesayap, Simangarris, Tawau, Segarung, Talluk Silam dan Kinabatangan berbatasan dengan Brunei.[3][4] Menurut perjanjian VOC-Belanda dengan Kesultanan Banjar, "negara Berau" (yang terdiri atas Gunung Tabur, Tanjung/Sambaliung, Bulungan dan Tidung) merupakan salah satu bekas negara dependensi/negara bagian di dalam "negara Banjar Raya".[5][6][7] Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, wilayah ini termasuk dalam zuid-ooster-afdeeling yang beribu kota di Banjarmasin berdasarkan Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie, pada 27 Agustus 1849, No. 8.

Biografi



Hallo, aku **Luthfi Alkawarizmi**, biasa di panggil Luthfi. Aku lahir di Berau, 05 April 2003. Aku merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Aku bersekolah di SMAN 4 Berau, aku duduk di bangkus kelas XII jurusan Bahasa. Aku memiliki hobi yaitu aku senang menonton movie-movie.

Kerajaan Kutai

Nur Halimah

Kerajaan Kutai dinyatakan sebagai kerajaan dengan pengaruh Hindu tertua di Nusantara. Bukti-bukti kerajaan di Nusantara memang ada di Kalimantan, namun hal ini tidak didukung oleh berita-berita dari Cina. Boleh jadi penyebab Kalimantan tidak termasuk wilayah utama jalur perdagangan antara Cina dan India. Berita Cina mengenai Kalimantan baru ditemui pada awal abad ke-VII, sementara berita tentang Jawa dan Sumatra tercatat satu abad sebelumnya. Padahal di wilayah Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan ditemui arca-arca Buddha dari batu dan perunggu. Sedikit banyak menjelaskan taraf dan budaya nusantara yang sudah hidup oleh India. Informasi utama kerajaan ini didapatkan dari Yupa yang dibuat oleh salah satu rajanya, bernama Mulawarman.

Pendiri Kerajaan Kutai

Pendiri dari Kerajaan Kutai pada abad ke-VII masehi di Kalimantan Timur diduga adalah Kundungga, kakek dari Mulawarman. Dugaan ini karena bukti-bukti yang ada hanya menunjukkan silsilah keluarga raja yang hanya menyebutkan

Kundungga sebagai pemimpin pertama wilayah tersebut. Selain itu, Kundungga respons sebagai pemimpin pertama yang masih menggunakan kultur Indonesia asli, termasuk namanya.

Letak Kerajaan

Kerajaan Kutai diduga oleh para ahli berada di Kalimantan Timur, di sekitar tepi sungai Mahakam atau kurang lebih Kabupaten Kutai Kartanegara sekarang. Hal ini dibuktikan dari temuan-temuan arkeologis yang ada di sekitar situ, menandakan adanya pusat kehidupan yang diasumsikan sebagai Kerajaan Kutai. Kutai sendiri digunakan oleh para peneliti, karena temuan-temuan yang tidak menyebutkan nama kerajaan.

Raja-raja yang Pernah Memerintah

Tujuh buah Prasasti Yupa yang ditemukan di Muara Kaman menunjukkan bahwa ada tiga orang pemimpin yang ada di Kerajaan Kutai. Pembuatan Yupa ini diperintahkan oleh raja terbesar di wilayah itu, Mulawarman.

1. Kundungga

Kundungga adalah kakek dari Mulawarman, dan menjadi sebagai pemimpin pertama dari wilayah Kerajaan Kutai. Disinyalir pada masa ini pengaruh dari India masuk ke Nusantara pada waktu-waktu ini, terbukti dari penggunaan nama Kundungga yang merupakan nama asli. Namun Yupa menjelaskan bahwa Pendiri wangsa atau dinasti pertama kerajaan adalah Aswawarman. Terlihat dari penggunaan nama yang terus berlanjut sampai ke putranya. Namun Kundungga adalah kakek dari Mulawarman, dapat mengatakan bahwa ia merupakan pemimpin dari peradaban yang ada. Meskipun tidak ditampilkan sebagai pendiri keluarga raja. Jika Aswawarman

menggunakan budaya Hindu, maka hanya orang-orang beragama Hindu yang dapat menjawab sebagai keluarga raja.

2. Aswawarman

Aswawarman merupakan putra dari Kundungga, diduga sebagai raja pertama yang menggunakan nama wangsa. Sehingga dapat melaksanakan sebagai masuknya pengaruh India ke Kutai ada di masa ini. Aswawarman menyatakan sebagai penganut agama Hindu pertama di lingkungan keluarga raja. Ia memiliki tiga putra, salah satunya Mulawarman yang sebagai raja terbesar di Kutai. Di mana ia memerintahkan pembuatan Yupa untuk menjelaskan silsilah keluarga, dan peringatan-peringatan keluarga kerajaan kepada masyarakat dan agama.

3. Mulawarman

Mulawarman referensi sebagai raja terbesar Kutai, Yupa mencatat banyak-terapnya. Di antaranya mengadakan kenduri dengan emas yang banyak, bersedekah segunung minyak, dan 20.000 ekor sapi kepada para brahmana. Yupa juga menjelaskan bahwa Mulawarman tersohor karena mengalahkan raja-raja lain di medan perang, dan disamakan dengan Raja Yudistira. Munculnya nama Yudistira ini sebagai bukti masuknya pengaruh-pengaruh dari India kepada keluarga kerajaan dan brahmana.

Masa Kejayaan Kerajaan Kutai

Masa kejayaan Kerajaan Kutai terjadi pada masa kekuasaan Mulawarman, di mana ia menguasai kekuasaan Kutai dan mengalahkan raja-raja yang ada di sekitar wilayah tersebut.

Mulawarman juga banyak melakukan persembahan kepada dewa, hadiah kepada brahmana, dan sedekah kepada masyarakat biasa. Mulawarman juga memerintahkan pembuatan Yupa, yang sampai hari ini tujuh instruksi sebagai peninggalan sejarah Kerajaan Kutai serta bukti peringatan Mulawarman.

Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan yang ada, Kundungga adalah orang asli Nusantara dan mempertahankan budaya asli, sehingga tidak dianggap sebagai pendiri Kerajaan Kutai. Karena menurut kultur Hindu, silsilah kerajaan adalah hal penting dan harus dicatatkan setiap perubahannya. Meski begitu, Yupa tidak dapat dijadikan sebagai penjelasan keadaan masyarakat Kutai, karena Bahasa Sanskerta hanya digunakan untuk permasalahan kerajaan dan brahmana. Jadi bisa disangkal bahwa agama Hindu dan pengaruh India hanya dianut oleh Raja, brahmana, dan kalangan ksatria yang berisi kerabat-kerabat raja. Sementara masyarakat umum Kutai masih hidup dalam budaya dan kebiasaan asli nusantara, termasuk agama leluhurnya. Agama yang dianut oleh lingkungan kerajaan adalah agama Siwa, karena lokasi pemujaan dinamakan atas murid-murid Siwa. Sesuatu yang menarik untuk diimplementasikan adalah bagaimana peralihan agama Hindu keluarga kerajaan Kutai, sedangkan dalam Hindu orang yang tidak dalam agama atau kasta tertentu tidak dapat menjadi bagian tertentu dari organisasi. Ada kemungkinan keberadaan pendeta India yang lebih memahami dan memahami adanya upacara-upacara tertentu untuk menerima seseorang menjadi bagian dari agama hindu dan kasta teratas. Namun ketika Mulawarman menunjuk,

dapat dimungkinkan telah ada brahmana-brahmana asli Indonesia yang memimpin upacara keagamaan di Kutai kuno.

1. Yupa atau Prasasti Mulawarman

Yupa adalah tiang batu di mana prasasti dipahatkan di sana. Prasasti ini ditemukan di daerah Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur tepatnya di hulu sungai Mahakam. Sampai saat ini telah ditemukan tujuh buah Yupa, seluruhnya dikeluarkan oleh Mulawarman dan dibuat oleh brahmana kerajaan Kutai. Prasasti ini dibuat dalam rangka menjelaskan kebesaran Mulawarman dan garis kepada keluarganya, serta minta-raja para brahmana. Dijelaskan dalam salah satunya bahwa Mulawarman menyumbangkan emas yang banyak dalam kenduri, segunung minyak, dan 20.000 ekor sapi kepada para brahmana di tanah suci bernama *waprakeswara*. Prasasti ini hanya berisi pujian kepada raja, sehingga tidak diketahui keadaan keseluruhan lingkungan Kalimantan Timur pada masa tersebut.

2. Arca Siwa, Arca Nandiswara, dan Gua di Sungai Jelai
Arca Nandiswara peninggalan Kerajaan Kutai
Arca Nandiswara

Penemuan Arca Siwa dan Arca Nandiswara di Gunung Kombeng, Kalimantan Timur merupakan penjelasan atas kebudayaan India dan agama Siwa yang dianut oleh setidaknya lingkungan kerajaan Kutai. Sementara itu di Sungai Jelai, Tepian Langsung, Kutai Timur ditemukan lukisan cap tangan di gua-gua. Gua ini diduga sebagai salah satu tempat hidup masyarakat sebelum masa Mulawarman di Kalimantan Timur.

Akhir Kerajaan

Tidak ada bukti-bukti yang menjelaskan bahwa Kerajaan Kutai terus berlanjut di Kalimantan Timur, atau kemudian runtuh oleh sebab tertentu. Oleh karena bukti tertulis hanya pada Yupa, sehingga tidak ada lagi keadaan apapun yang diketahui oleh ahli mengenai sejarah Kutai ataupun kehidupan masyarakatnya.

Biografi



Perkenalkan nama aku **Nur Halimah**, yang biasa di panggil Imah atau Halimah. Aku lahir di Langsa, 23 Juni 2002. Aku anak kedua dari 2 bersaudara. Sekarang aku bersekolah di SMAN 4 Berau. Yang sekarang duduk di bangku kelas XII jurusan Bahasa. Aku memiliki cita-cita sebagai pengusaha yang sukses nanti nya.

“Kesultanan Berau Penguasa Kalimantan Timur yang Hilang”

Revi Maiska

Kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Kabupaten Berau. Sekarang ini, kerajaan ini berdiri pada abad ke-14 awalnya kerajaan ini bercorak hindu Buddha. Kemudian pada abad ke-17 berubah menjadi pemerintahan bercorak islam. Agama Hindu Buddha yang dianut sebagian besar masyarakat Berau sebelum masuknya Islam berasal dari pengaruh yang ditinggalkan Majapahit dan Sriwijaya ketika menaklukkan wilayah Kalimantan Timur. Pada masa kejayaannya Kesultanan Berau dikenal memiliki relasi yang baik dengan negeri diluar nusantara. Kerajaan ini pernah menjalin hubungan diplomatik dengan Kesultanan Brunei Darusallam, yang menyebut Berau dengan nama Kuran. Kesultanan Berau didirikan setelah menggabungkan beberapa wilayah adat yang ada di sekitar Kalimantan timur, seperti, Kuran, Meranaeng, Bulalung, Sawakung, Pantai, setelah wilayah-wilayah tersebut dipersatukan dan menjadi satu kerajaan maka pemimpin pertama Kesultanan berau yang disepakati adalah BADDIT DI PATTUNG seorang tokoh dari Kampung Lati. BADDIT

DI PATTUNG naik takhta pada 1377, dengan gelar AJI RADEN SURYANATA KESUMA. Pusat pemerintahan Berau pun dialihkan ke wilayah Kampung Lati yang seorang masuk ke dalam Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. BADDIT DI PATTUNG membawa kerajaan baru ini pada era kejayaannya Kesultanan Berau berhasil memperluas wilayah kekuasaannya meliputi, Bulungan, Tidung, Alas, Tengko, dan sebagian wilayah Kalimantan Utara hingga perbatasan Brunei. Setelah AJI RADEN SURYANATA KESUMA ada 11 penguasa yang memimpin Berau sebelum akhirnya memeluk agama Islam, kerajaan kemudian diubah menjadi kesultanan. Pada masa pemerintahan sultan Muhammad Hasanuddin pada 1676. Pada masa ini pemerintahan Berau berhasil menggagalkan rencana upaya Belanda yang ingin menguasai perdagangan di wilayah Berau dan Kutai. Di bawah pemimpin SULTAN MUHAMMAD HASANUDDIN kekuatan Berau berada pada puncak kejayaannya seperti pada masa AJI SURYA NATAKESUMA. Sultan Zainal Abidin 2 menjadi penguasa terakhir kesultanan Berau setelah ia wafat terjadi perebutan kekuasaan di kalangan internal kerajaan karena banyaknya putra yang menginginkan kekuasaan situasi perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk menaklukkan Berau, yang sebelumnya gagal dilakukan. Strategi pemecahan yang dilakukan oleh Belanda berhasil membuat kesultanan Berau terpecah menjadi 2 kerajaan baru, yakni, Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung maka berakhirlah masa kekuasaan Kesultanan Berau di wilayah KALIMANTAN BERAU.

Biografi



Hai, teman – teman.....

Namaku **Revi Mariska**, biasa dipanggil **revi**, aku lahir di Berau, 06 Mei 2002, aku anak ke dua dari tiga besaudara. Nama ayahku Arbain dan nama ibuku Erni Yulianti. Aku bersekolah di SMA NEGERI 4 BERAU kelas XII jurusan Bahasa. Hobiku mendengarkan musik. Jika kalian ingin berkenalan denganku, silahkan ikuti Instagram-ku: [@revimariska78](https://www.instagram.com/revimariska78). Ditunggu yah!!

“Lungsuran Naga”

Nurlia Randini Zahirah

Kabupaten Berau terletak di Kalimantan Timur. Kabupaten Berau mempunyai banyak cerita sejarah yang terjadi pada zaman dahulu. Salah satunya adalah cerita sejarah Lungsuran Naga. Lungsuran Naga adalah sebuah cerita sejarah yang diketahui sejak lamanya dan di ceritakan kembali kepada anak-cucunya hingga sekarang ini. Lungsuran Naga adalah nama sebuah pulau yang berlokasi di sebelah Timur ibukota Kabupaten Berau yaitu Tanjung Redeb. Tepatnya di muara sungai Berau, yang mana sungai Berau ini merupakan gabungan dari Sungai Kelay dan Sungai Segah, kedua sungai ini bertemu di Tanjung Redeb.

Pada zaman dahulu di dalam hutan yang penuh dengan pohon yang sangat rimbun, ada seorang pria yang masuk ke dalamnya dan ternyata dia menginjak badan dari naga tersebut, tetapi tidak diketahuinya dan asyik saja untuk berburu *pelanduk* (kijang). Suatu hari, bumi tiba-tiba berguncang seolah terjadi gempa di wilayah yang rawan akan gempa. Dan ternyata itu bukanlah berasal dari wilayah gempa tersebut. Tetapi dari Kabupaten Berau ini sendiri. Konon katanya, ada naga yang

berbadan sangat panjang dan besar serta memiliki kedua tanduk di kepalanya. Naga ini menurut kepercayaan nenek moyang di Berau ini melakukan pertapaan selama beribu-ribu tahun lamanya sehingga pada saatnya tiba ia akan Kembali ke tempatnya. Naga itu bangun dari pertapaannya dengan badan yang sudah tertanam di dalam tanah dan ditumbuhi pepohonan, ia bangun dan membersihkan seluruh badannya sehingga Bumi Batiwakkal atau Kabupaten Berau merasakan guncangan. Setelah itu, naga tersebut kembali ke tempat asalnya dengan meninggalkan jejak seperti lungsuran yang sangat panjang yang mengarah ke laut lepas. Lungsuran naga ini masih ada jejaknya sampai sekarang yang berada di Pulau yang bernama Lungsuran Naga di Sungai Berau ini.

Itulah cerita yang diambil dari Kabupaten Berau yang katanya naga itu adalah keturunan dari Kesultanan Sambaliung. Seorang putri keturunan dari Keraton Sambaliung yang dikutuk menjadi seekor naga.

Biografi



Punten. Hallo, nih kenalkan nama aku **Nurlia Randini Zahirah**. Yang biasa di panggil Lia dan sahabat aku biasa manggil Mileaa hehe. Aku lahir di Kalimantan Timur, Kabupaten Berau, 21 November 2002. Aku anak pertama dari 3 bersaudara. Cewe sendiri di antara saudara aku. Aku anak dari orang tua yang hebat yaitu Didik Ramona dan Nurhidayati. Aku tinggal di Jalan Tanjung Baru 1 RT 12 kecamatan Sambaliung. Aku bersekolah di SMAN 4 Berau yang sekarang duduk di bangku kelas XII jurusan Bahasa. Aku memiliki hobi atau kesenangan yaitu memasak, travelling, dan menari. Cita-cita aku simple yaitu bisa jadi orang berguna dan menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil. Harapanku ke depannya, Ya tentunya harus menjadi pribadi yang baik lagi sukses dunia-akhiratNya aamiin. Motivasi ku yang membuat aku terus melangkah maju yaitu “Orang lain bisa, kita juga harus bisa”

“Biduk-Biduk”

Muhammad Nur Haizul

Di kabupaten Berau, dikenal memiliki potensi pariwisata. Menjadi tujuan berlibur banyak wisatawan local maupun turis mancanegara. Salah satu wilayahnya yang memiliki prospek wisata yang berkembang adalah Biduk-Biduk. Kawasanya berada di kecamatan paling ujung selatan Berau. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Timur. Secara geografis berada di ujung pulau Kalimantan. Tidak hanya itu, Biduk-Biduk juga menyimpan sejarah peradaban. Hasil perkawinan saudagar Bugis dari Sulawesi Selatan dengan seorang perempuan dari suku Suluk, Kerajaan Sulu di Filipina, yang melarikan diri. Abdul Milla, warga setempat mengaku masih memiliki garis keturunan Mahmude dan Baggol. Mahmude adalah saudagar Bugis dari Sulawesi Selatan. Dan Baggol adalah putri pelarian dari Kerajaan Sulu. Yang pada saat itu berkedudukan di Semenanjung Sampoerna dekat Tawai, Malaysia. Keduanya menikah pada medio 1900-an. Kawasan pesisir Biduk- Biduk dihuni oleh pasangan itu. Abdul Milla, pria berperawakan tinggi besar. Memiliki jambang tipis dengan janggut sepanjang 10 cm. Masih memiliki garis keturunan Mahmude dan putri Baggol, ia

merupakan generasi ketiga pasangan tersebut. Saat itu, putri Baggol dikisahkan meninggalkan kerajaan karena hendak dipersunting. Namun dia tidak menginginkan rencana itu, hingga melarikan diri. “Menumpang pada kapal nelayan” kata Abdul Milla. Putri Baggol bukanlah nama sebenarnya, nama itu hanya sebutan yang diketahuinya dari cerita orang tuanya secara turun temurun. Pelarian Putri Baggol kemudian berhenti di sebuah pulau yang berada tidak jauh dari wilayah kecamatan Biduk-Biduk sekarang. Kini pulau itu disebut Pulau Kaniungan.

Di pulau itu, Putri Baggol bertemu Mahmude. Mereka menikah dan melahirkan banyak keturunan. Pasangan Mahmude dan Putri Baggol bersama anak anaknya kemudian hijrah dari Pulau Kaniungan ke wilayah daratan. Bermukim di lokasi yang sekarang di sebut Labuang Kelambu, dekat dengan Labuan Cermin. Cerita pelarian Putri Baggol dari keratin di Tanjung Sampoerna belum usai. Saat itu kerajaan Sulu membuat suatu sayembara untuk menemukan putri kerajaan itu. Dan siapa pun yang bisa membawa putrinya kembali ke Tanjung Sampoerna akan dinikahkan dengan sang putri tersebut. Itulah yang menjadi salah satu sebab, banyak orang-orang Bajau Filipina di Indonesia termasuk di Sumatera, Kalimantan dan yang paling banyak di Sulawesi. Sebagian pencari putri Baggol itu sampai di Biduk-Biduk. Namun mereka menetap di wilayah tersebut, karena sang putri tidak berhasil dibujuk untuk pulang. Menurut orang-orang tua dulu, Mahmude juga berasal dari keturunan hasil persilangan dari kerajaan Bone dan Wajo di Sulawesi Selatan. Terkenal sakti dalam ilmu kebatinan. Beberapa kali putri Baggol hendak dibawa pulang, tak pernah berhasil. Begitu pun sebaliknya, beberapa kali juga Mahmude mencoba untuk kembali ke

Sulawesi. Namun setiap kali ingin memulai pelayaran, tiba-tiba saja cuaca tidak sedang bersahabat, “Itu karena kesaktian moyang Baggol” kata Milla. Hingga keduanya pun tak pernah lagi berhasil kembali ke daerah asalnya masing-masing. Para pencari Putri Baggol yang menetap dan pendatang yang merupakan saudagar, yang awalnya hanya singgah untuk mencari suaka di Biduk-Biduk pun ikut mendiami wilayah itu, Hingga saling silang melakukan pernikahan. Dan melahirkan keturunan yang hingga sekarang menghuni wilayah pesisir pantai yang indah itu. Wilayah ini dulu menjadi tempat singgah kapal-kapal perniagaan. Dari daratan Cina, Arab, dan lain-lain. Makanya banyak suku yang mendiami kampung ini, terutama yang paling dominan yaitu suku Bajau, Bugis, dan Mandar.

Biografi



Nama ku **Muhammad Nurhafizul**. Biasa di panggil Izul. Aku lahir di Berau, Kalimantan Timur pada 10 Juli 2002. Aku adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara, dari pasangan bapak Jamal dan ibu Junaida. Aku seorang pelajar dari SMAN 4 Berau jurusan bahasa. Yang sekarang duduk di kelas XII

“Kebaikan yang Membawa Keajaiban”

Mayor Sandy Huang

Kepulauan Derawan adalah sebuah pulau yang berada di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Pulau Derawan dikelilingi beberapa pulau lainnya, konon menurut cerita candaan masyarakat setempat pulau-pulau ini memiliki saling keterkaitan pada pemberian nama. Cerita lucu dari pemberian nama, itu pendapat dari banyak orang. Jadi zaman dulu kerajaan di Berau terpecah menjadi dua, satu di Sambaliung dan satu lagi di Gunung Tabur. Kedua kerajaan ini akan menikahkan anak mereka di mana acara pernikahannya diadakan di Pulau Panjang. Semua anggota keluarga dikumpulkan, kapal disiapkan, layar dinaikkan. Keluarga laki-laki bersama ibunya bersiap-siap berangkat, demikian juga keluarga mempelai wanita mengajak ibu dan kakak lelakinya sebagai wali nikah juga sudah bersiap-siap berangkat. Di tengah perjalanan mereka bertemu di suatu jalur. Namun tak lama setelah itu, angin kencang dan ombak besar mengombang-ambingkan kapal, semua berteriak-teriak ketakutan. Ombak yang tinggi dan angin kencang itu akhirnya mendorong kapal-kapal itu ke sebuah karang. Kapalnya pecah, penumpangnya

tenggelam. Anak perawan yang mau menikah tadi, akhirnya menjadi Pulau Derawan (perawan), ibunya berubah menjadi Pulau Semama (mama) dan kakaknya berubah menjadi Pulau Kakaban (kakak). Seluruh anggota keluarga itu pun berubah menjadi pulau, termasuk calon mempelai pria yang berubah menjadi Pulau Sangalaki (laki-laki), sementara calon mertua mempelai wanita menjadi Pulau Maratua (Mertua).

Kepulauan Derawan sangat indah, Pak Poer sekeluarga tinggal di Pulau Derawan. Pak Poer adalah seorang nelayan miskin dan banyak utangnya, hidupnya hanya bergantung dari tangkapan jalanya saja. Anak Pak Poer ada 4 orang dan mereka masih kecil-kecil. Tetapi meskipun demikian Pak Poer sekeluarga pantang mengemis, memohon belas kasihan orang lain, karena itu mereka sekeluarga selalu bekerja keras saling bahu-membahu. Pak Poer pergi mencari ikan sedang istrinya membuat es yang akan ditiptkan di kantin sekolah anaknya, karena hal itu anaknya sering menjadi bahan ejekan di sekolah.

Suatu hari seperti biasa Pak Poer berangkat bekerja menebarkan jalanya untuk mencari ikan dan akhirnya jalanya benar-benar menangkap benda yang besar dan berat. Hati Pak Poer sangatlah tegang dan bahagia dikiranya dapat ikan yang besar yang dapat dijual kelak tapi ternyata benda yang berat dan besar tersebut adalah seekor penyu hijau yang besar. Pak Poer melihat tangkapnya dan melepaskannya kembali karena baginya penyu hijau adalah hewan yang dilindungi dan sangat langka. Keesokan harinya seperti biasa Pak Poer pergi menjala ikan tapi kali ini di antara tangkapannya ada sebuah benda berkilau, dilihatnya benda itu ternyata sebuah gelang emas. Hatinya senang juga takut, takut jika gelang itu ternyata milik orang lain jadi Pak Poer ke rumah pak RT untuk melaporkan

penemuannya. Berita penemuan gelang emas itu cepat menyebar ke telinga masyarakat kampung, mereka semua penasaran siapa sebenarnya pemilik gelang tersebut. Pak Poer menemukan gelang emas ternyata tidak sekali saja tetapi berulang lagi sampai 1 minggu dan barang perhiasan semua dengan jumlah bertambah tiap harinya, karena tidak ada pemiliknya jadi keluarga Pak Poer boleh memilikinya. Pak Poer jual beberapa perhiasan itu untuk membayar utang, beli kebutuhan sehari-hari dan lain-lain. Kejadian yang dialami Pak Poer membuat masyarakat kampung turut berbondong-bondong turun ke laut mencari perhiasan juga tapi jala mereka tidak ada satu pun yang mendapat perhiasan sebaliknya jala Pak Poer selain mendapat ikan juga mendapat perhiasan. Kejadian yang dialami Pak Poer menjadi bahan pembicaraan dan mereka mencurigai kalau semua perhiasan yang ditemukan oleh Pak Poer itu adalah semua perhiasan yang dibawa oleh mampela laki-laki dan wanita pada saat hendak acara nikah di Pulau Panjang tetapi kapalnya karam karena badai. Para masyarakat terus mencari tiap hari tetapi sampai satu bulan pun tidak menemukan apapun, sedangkan jala Pak Poer terus mendapat perhiasan.

Sekarang hidup Pak Poer sekeluarga sudah berubah menjadi orang kaya tetapi meskipun begitu mereka tetap bersahaja dan banyak melakukan kebaikan. Banyak cerita dalam kehidupan ini, bermacam-macam dan terkadang ada sebuah anugerah, keajaiban. Seperti yang dialami keluarga Pak Poer yang awalnya miskin serba kekurangan tetapi karena kebajikannya yaitu menolong penyu yang tertangkap di jalanya dan pengetahuannya soal kebenaran yaitu melepaskan penyu itu karena hewan yang dilindungi dan langka maka dapat

menyelamatkan hidupnya dan menjadi bahagia. Satu lagi yang dapat kita contoh dan jalani dari keluarga Pak Poer yaitu sewaktu miskin selalu bekerja keras, pantang menyerah dan ketika sudah kaya tetap bersahaja dan banyak melakukan kebaikan. Dalam hidup ini bekerja keras, pantang menyerah, bersahaja dan banyak melakukan kebaikan itu adalah kebahagiaan.

Biografi



Mayor Sandy Huang. Lahir di Surabaya pada tanggal 25 Mei 2003. Ia adalah anak ke 3 dari empat bersaudara. Nama ayahnya Wowo Setiadi Sanjaya Wong dan ibunya bernama Yau Chi Lely Mariati Buntoro. Mayor adalah nama panggilan di sekolah. Hobi Mayor adalah membaca buku. Saat ini Mayor duduk di kelas XI SMA Negeri 4 Berau, jurusan kelas bahasa. Pada mulanya Mayor sekolah di SD Katholik W.R. Soepratman, Berau. Setelah lulus SD, Mayor melanjutkan pendidikan SMP di SMP Negeri 1 Berau. Lulus SMP Mayor melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 4, Berau. Hobinya membaca buku ini membuat Mayor agak pendiam sehingga dalam pergaulan Mayor susah dapat teman tetapi pada dasarnya Mayor anak yang baik dan bertanggung jawab.

**“Danau Nyadeng dan Gua Beloyot di
Kampung Merabu, Kabupaten Berau,
Kalimantan Timur, Layak Dikunjungi. Yang
Satu Danau yang Masih Alami, Satu Lagi
Objek Wisata Sejarah yang Langka”**

Muhammad Wildan

Tak lengkap rasanya ke Kampung Merabu kalau tidak mengunjungi Gua Beloyot. Gua yang diperkirakan pernah ditinggali manusia 4.000 tahun lalu itu menorehkan jejak-jejak peradaban. Jejak-jejak tersebut hingga kini masih bisa terlihat dengan jelas berupa tapak tangan yang bertebaran di dinding-dinding gua tersebut. Tapak-tapak tangan peninggalan manusia 4.000 tahun silam di Gua Beloyot di Kampung Merabu, Kabupaten Berau. Menurut Kepala Kampung Merabu, Franly Aprilano Oley, jarak dari kampung ke Boloyot hanya 4 km. Aksesnya juga gampang. “Untuk pengunjung, bisa ditempuh dalam dua jam. Kalau penduduk sini, sejam sampai,” ujarnya enteng. Saya sempat kaget mendengar waktu tempuhnya sampai 2 jam untuk jarak yang hanya 4 km! Franly, rupanya, sedang menghibur tamunya agar tidak jengah mengetahui

medannya yang sulit. Namun, rombongan memutuskan untuk ke gua purbakala Beloyot yang penuh misteri. Kamis (19/1) sekitar pukul 09.15 Waktu Indonesia Tengah (Wita), saya bersama Community Development Manager TNC (The Nature Conservancy) Gunawan Wibisono, Coordinator Protected Area Management TNC Berau Office Maya Patriani, dan pemandu Rahmatullah mulai menapaktisasi jejak sejarah itu.

Kami memulai perjalanan dari belakang rumah warga yang terletak di ujung desa, lalu melewati area permukiman baru, rumah panggung yang baru dibangun dan belum berpenghuni. Lantas, belok ke kiri dan masuk hutan. Ilalang hampir setinggi orang dewasa seolah menyambut kehadiran kami. Di barisan berikutnya, deretan pohon meranti merah dipadu aneka tumbuhan lain menyapa. Tapi, rupanya, itu belum benar-benar garis start seperti yang diungkapkan Franly. Baru 15 menit kemudian, titik start tersebut dimulai. Kami memulai dengan melintasi jalan setapak. Jalannya sedikit berpasir sehingga tidak licin. "Mungkin dari gunung kars terbawa air ke sini," kata Rahmat. Selama perjalanan, kami melihat ada dua pohon meranti berukuran besar yang dilengkapi papan nama pengadopsinya. "Masyarakat luar Merabu bisa mengadopsi pohon di sini. Dananya sekitar Rp 1,5 juta satu pohon untuk pelestarian hutan ini," ungkap Gunawan. Titik pemberhentian baru terlihat 45 menit kemudian. Orang Merabu menyebut lokasi yang lebih lapang dan memiliki tempat duduk dari kayu itu sebagai batang whisky. "Di sini banyak botol minuman," ujar Rahmat. Memang, ada pecahan botol-botol di sekitar batang kayu yang ditata sebagai tempat duduk. Di tempat itu, kami beristirahat sebentar, sekitar 15 menit. Kami lalu melanjutkan perjalanan menembus hutan hujan tropis

Kalimantan Timur itu. Pohon-pohonnya rapat sampai menutupi sinar matahari di atasnya. Kami juga harus menyeberangi sungai yang cukup besar, tapi tidak dalam. Setengah jam kemudian, kami bertemu dengan papan petunjuk cagar budaya Ceruk Senen. Lokasinya cukup sulit dijangkau.

”Itu ada gunung batu tunggal. Ada lubangnya. Di situlah Ceruk Senen. Agak susah menuju ke sana,” kata Rahmat sambil menunjuk arah cagar budaya peninggalan zaman penjajahan dulu. Saat napas mulai ngos-ngosan dan kaki mulai capek, tibalah kami di bawah Gua Beloyot. Kami sempat beristirahat lagi di bawah tebing batu kapur. Lokasinya agak ke dalam sehingga bisa melindungi kepala dari panas atau hujan. ”Biasanya di sini dipakai untuk bermalam,” terang Rahmat. Gua Beloyot berada di gugusan tebing gunung karst itu. Kami harus memanjat tebing untuk sampai ke sana. Sebelum sampai di tempat tujuan, kami harus melewati lorong gua yang gelap gulita dan dihuni ratusan kelelawar yang beterbangan ke sana-kemari. Kami tidak bisa melihat ada apa saja di gua itu. Sekitar 25 meter kemudian, ada tangga kayu untuk naik. Plus titian dari rotan untuk pegangan. Setelah itu, kami harus berjalan lagi di dalam kegelapan dengan bantuan senter dan sorot lampu ponsel. Rupanya, kami harus naik satu tangga lagi sebelum akhirnya bertemu dengan gua petilasan yang kami cari.

Gua Beloyot berbentuk lubang besar untuk tempat berlindung. Lebar lubangnya sekitar 15 meter dengan langit-langit bertinggi 4-10 meter. Dinding-dindingnya dipenuhi gambar tapak tangan. Mayoritas tapak tangan kiri. Jarang ada tapak tangan kanan. “Yang kanan mungkin untuk menggambar,” kata Rahmat. Ada pula lukisan mirip babi atau rusa. Ada juga gambar berbentuk orang sedang memegang

tombak. Di dekat gua juga terlihat bekas sarang orang utan di pohon. “Itu sudah seminggu lebih. Memang ada orang utan di sekitar sini,” ungkap Rahmat. Setelah puas menelisik seluruh badan gua serta menyaksikan pemandangan jajaran pegunungan karst yang menjulang di atas, kami memutuskan untuk turun. Seperti halnya saat berangkat, kami juga butuh dua jam hingga ke Kampung Merabu. Kami tiba kembali di Kampung Merabu pukul 14.00. Kaki terasa capek. Tapi, kami merasa puas karena telah mengunjungi salah satu objek wisata andalan Kampung Merabu. Itu juga membuktikan bahwa kampung tersebut memiliki pengelolaan ekowisata yang tertata rapi. Misalnya, mereka telah menyiapkan penginapan bagi pengunjung di rumah-rumah penduduk yang dijadikan *homestay*. Hanya hunian yang bersih dan punya kamar mandi layak yang dijadikan rumah singgah. Tuan rumah juga harus bersedia menerima tamu lokal maupun asing. Tarif *homestay* Rp 200 ribu per malam. Bisa menampung hingga empat orang dalam satu rumah. Biaya itu belum termasuk makan Rp 25 ribu per piring dengan menu masakan khas Merabu. Misalnya sayur daun singkong rebus hingga mentimun serut yang dimasak dengan bawang putih. Menu lain bergantung kesepakatan. Selain itu, warga menyediakan diri menjadi *guide* dengan tarif Rp 100 ribu per hari. Jasa angkat barang alias *porter* Rp 15 ribu per kilogram. Tarif perahu Rp 175 ribu sekali jalan. Koordinator Ekowisata Kampung Merabu, Lukman menjelaskan, tarif tersebut diumumkan sejak awal agar turis maffhum. Sekaligus untuk menghindari pungutan liar yang justru merusak citra wisata Merabu. Pembayarannya juga satu pintu lewat badan pengelola hutan Kerima Puri. “Dana yang terkumpul untuk warga dan pengembangan kampung ini,” ujar dia.

Pada 2016, tak kurang dari 200 turis datang ke Merabu. Rata-rata menginap sepekan. Bukan hanya di rumah warga, tapi juga di dalam hutan atau di bawah kaki Gua Beloyot dengan mendirikan tenda. “Ada yang bikin penelitian. Ada juga yang sekadar liburan,” imbuah Lukman. Dalam konsep pengembangan Kampung Merabu, ekowisata jadi tambahan penghasilan bagi warga. Selama ini warga hidup sederhana dan menggantungkan mata pencahariannya dari hasil hutan. Di antaranya dengan mencari madu atau sarang burung walet. Tapi, semua itu musiman. “Padahal, kebutuhan warga sekarang makin tambah. Ya sekolah, kendaraan, HP, dan lain-lain,” ucap Franly. Untuk itu, Franly bersama warga terus mengembangkan sumber ekonomi lainnya. Yang sekarang sedang dicoba adalah pertanian terpadu. Di tenggara Kampung Merabu terhampar lahan 25 hektare khusus untuk pertanian terpadu itu. Warga menamainya Doko’an Lemmu atau kandang sapi. “Kami sediakan 6 hektare untuk pakan sapi. Kemarin banyak sapi yang mati karena kesulitan pakan,” jelas dia.

Bertani dan beternak rupanya bukan hal mudah bagi warga Dayak Lebo yang terkenal suka membuat rumah tersebut. Tiga kali uji coba belum membuahkan hasil. Yang terakhir, saat ini, dari 50 sapi bantuan pemerintah, tinggal setengahnya. Maklum saja, selama ini warga terbiasa langsung mengambil “panen” di hutan. “Butuh sayur, tinggal masuk hutan. Mau makan daging, masuk hutan berburu kancil, payau (rusa), atau babi,” terang bapak dua anak tersebut. Franly menyebutkan, tidak ada yang salah dari kebiasaan itu. Bahkan cenderung bagus karena warga punya kesadaran tinggi menjaga hutan. Namun, mental bermanja pada alam itulah yang hendak diubah. Apalagi, kebutuhan hidup terus bertambah. “Mau

berburu sebanyak apa? Tidak akan cukup,” tambah dia. Community Engagement and Protected Area Manager Kaltim TNC Taufik Hidayat menuturkan, cara yang paling mudah ialah memberikan contoh langsung. TNC yang menjadi fasilitator warga Merabu membawa petani transmigran dari Jawa yang tinggal di Berau. “Petani ini *expert*. Dia mengajak warga bersama-sama mengolah lahan,” ujar Taufik. Yang juga menarik dari Kampung Merabu adalah panel surya (*solar panel*) komunal berkekuatan 600 Watt Peak. Sudah siap lahan 1 hektare di atas bukit di belakang kampung. Proyek yang dikerjakan PT Akuo Energy itu didanai Millennium Challenge America Indonesia (MCAI). “April ini dibangun, selesai enam bulan targetnya,” ucap Franly. Pengurus kampung sudah membuat perusahaan PT Sinang Puri Energy untuk mengelola panel surya itu. Irsani, warga asli Merabu, ditunjuk sebagai komisaris. Listrik dari panel surya itu tidak akan dijual ke kampung lain. “Kampung kami boleh di tengah hutan, tapi punya PT,” kata Franly, lantas tersenyum. Warga Merabu yang terpencil juga bisa mengakses internet. Mereka punya Vsat yang terhubung ke satelit. Internet dengan kecepatan 512 Kbps itu diletakkan di kantor kepala kampung. Area jangkauannya 100 meter. “Meski di tengah hutan, kami bisa mengakses dunia,” ucap Franly.

Biografi



Hallo kawan kawan, nama ku **Muhammad Wildan** biasa dipanggil Wildan, aku anak ke 2 dari 2 bersaudara dan aku lahir di Berau pada tanggal 24 september 2002, aku tinggal di jalan Mangkubumi Sambaliung. Saat ini aku bersekolah di SMA N 4 Berau, kelas XII jurusan Bahasa, hobiku bermain sepak bola, selain itu aku juga gemar membaca buku novel atau cerpen sehingga aku terinspirasi untuk membuat cerpen, dan ini menulis adalah salah satu hobi ku juga, sampai disini dulu yah prkenaan dari aku.

“Pisau Ajaib”

Amirah Huwaida Noorsyifa

Dahulu kala di daerah Berau, berdiri sebuah kerajaan yang aman dan makmur yang dipimpin oleh seorang raja bernama Aji Diangkat. Ia memiliki seorang permaisuri bernama Aji Tangga Benua. Dari istrinya tersebut, ia mendapatkan tujuh orang anak. Akan tetapi, raja sangat sedih karena ketujuh anaknya tersebut semua perempuan sehingga tidak ada anak laki-laki yang akan mewarisi takhta kerajaan jika ia sudah tiada nanti. Ketujuh putrinya sangat cantik namun Putri Bungsu-lah yang menjadi idola kedua orang tua dan seluruh rakyat karena perangnya yang halus, santun, dan perhatian kepada semua orang. Sedangkan enam kakaknya sangat tidak disukai karena sifat buruk mereka yang sombong dan tidak menghargai orang lain apalagi jika berasal dari rakyat biasa. Pada suatu hari, Putri Bungsu yang jago memasak mendapati kepala pisau kesayangannya rusak karena tertimpa lesung di dapur. Ia pun meminta ayahandanya untuk membuat kepala pisau yang baru. Baginda Raja yang sangat sayang kepada Putri Bungsu segera memerintahkan seluruh ahli ukir untuk membuat kepala pisau terbaik kemudian diserahkan kepada Putri Bungsu untuk dipilih

satu yang berkenan di hati. Namun, dari sekian banyak kepala pisau yang diserahkan, tak ada satu pun yang Putri Bungsu sukai. Baginda Raja tidak menyerah dan putus asa. Ia memanggil siapa saja yang lewat di depan istana dan diminta untuk membuatkan kepala pisau seperti para ahli ukir sebelumnya. Bahkan ketika di depan istana lewat seorang pemuda miskin bernama Maniki yang hendak memanen padi di sawah, Baginda Raja memanggilnya dan meminta Maniki untuk membuat kepala pisau. Tak disangka ternyata hasil karya Maniki sangat disukai Putri Bungsu. Maka, Baginda Raja memberikan hadiah yang cukup besar kepada Maniki karena telah mengobati kesedihan Putri Bungsu akibat kerusakan pada kepala pisau kesayangannya. Putri Bungsu membawa ke mana pun kepala pisau barunya tersebut bahkan ketika tidur sekalipun, benda tersebut tidak pernah lepas dari tangannya. Hingga pada suatu hari semua orang menyadari perubahan yang telah terjadi pada Putri Bungsu. Perutnya semakin membesar dan ia dinyatakan hamil padahal Putri Bungsu belum pernah menikah. Kerajaan menjadi gempar. Keenam kakak Putri Bungsu yang merasa dianaktirikan tentu saja menjadi pihak yang paling keras bereaksi atas keanehan tersebut. Mereka menuduh Putri Bungsu telah berbuat dosa dengan seseorang. Kepada sang Ayah, mereka meminta Putri Bungsu agar diasingkan sebagai hukuman atas perbuatan memalukan tersebut. Namun, Baginda Raja menolak. Ia masih sayang pada Putri Bungsu. Ia tetap tinggal di istana hingga bayinya lahir. "Aku percaya pada Putri Bungsu bahwa ia tidak pernah berbuat zina dengan siapa pun. Putri Bungsu tetap tinggal di istana bersama kita. Aku akan mencari tahu siapa ayahnya yang sesungguhnya," jawab Baginda Raja dengan tegas. Untuk

mengetahui siapa ayah dari bayi tersebut, atas saran dukun kerajaan, Baginda Raja mengumpulkan seluruh laki-laki dan memberi mereka sebuah pisang masak. Hal itu akan menarik perhatian bayi Putri Bungsu untuk merangkak dan mendekati ayahnya yang sesungguhnya. Tak disangka, ternyata bayi tersebut justru memilih seorang pemuda miskin si pembuat kepala pisau Putri Bungsu. Sang bayi merangkak kemudian masuk ke dalam pelukan Maniki. Baginda Raja senang sekali karena akhirnya berhasil menemukan ayah dari cucunya. Ia lalu menikahkan Putri Bungsu dengan Maniki kemudian mengangkat menantunya tersebut menjadi pengganti dirinya. Raja baru yang berasal dari rakyat biasa ternyata mampu memerintah dengan adil dan bijaksana. Kerajaan semakin besar dan maju. Rakyat hidup tenteram dan bahagia di bawah pemerintahan Raja Maniki.

Biografi



Namaku **Amirah Huwaida Noorsyifa**. Biasa di panggil syifa. Aku lahir di Samarinda, 14 Mei 2003. Aku merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara. Aku sekolah di SMAN 4 Berau dan sekrang duduk di bangku kelas XII jurusan Bahasa. Hobiku adalah travelling. Dan cita-citaku menjadi seorang Psikolog.

Sejarah Pulau Derawan

Alda

Nama Pulau Derawan sendiri berasal dari sebuah mitos romantis, tidak jelas siapa yang pertama kali mengisahkan kisah sedih itu. Pertama kali saya mendengar kisah ini dari Ahmad Rifai yang saat itu menjabat sebagai Wakil Bupati Berau. Meski selalu memasang wajah serius, Ahmad Rifai tak jarang melontarkan humor atau kisah-kisah menarik lainnya untuk menghindari ketegangan dalam rapat-rapat yang dipimpinnya.

“Dulu, ada dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan di Pulau Panjang,” kata Rifai mengawali kisah itu. Bak seorang pendongeng, Rifai sesekali mengangkat tangannya untuk memperagakan bagaimana sebuah keluarga berkumpul sebelum berlayar menuju Pulau Panjang. “Semua anggota keluarga dikumpulkan, kapal disiapkan, layar dinaikkan,” ujarnya seraya menggerakkan tangan seperti orang sedang menarik tali ke bawah. Pasangan yang akan menikah itu tinggal di pulau berbeda, namun mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan di Pulau Panjang. “Jadi keluarga laki-laki bersama ibunya bersiap-siap berangkat, demikian juga keluarga mempelai wanita mengajak ibu dan kakak lelakinya sebagai wali

nikah,” kata Rifai dengan wajah serius. Di tengah perjalanan yang maha luas mereka bertemu di suatu jalur. Namun tak lama setelah itu, angin kencang dan ombak besar mengombang-ambingkan kapal. “Yang di atas kapal ini berteriak-teriak ketakutan,” katanya lagi. Ombak yang tinggi dan angin kencang itu akhirnya mendorong kapal-kapal itu ke sebuah karang. Bak seorang pendongeng, Rifai sesekali mengangkat tangannya untuk memperagakan bagaimana sebuah keluarga berkumpul sebelum berlayar menuju Pulau Panjang. “Semua anggota keluarga dikumpulkan, kapal disiapkan, layar dinaikkan,” ujarnya seraya menggerakkan tangan seperti orang sedang menarik tali ke bawah. Pasangan yang akan menikah itu tinggal di pulau berbeda, namun mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan di Pulau Panjang. “Jadi keluarga laki-laki bersama ibunya bersiap-siap berangkat, demikian juga keluarga mempelai wanita mengajak ibu dan kakak lelakinya sebagai wali nikah,” kata Rifai dengan wajah serius. Di tengah perjalanan yang maha luas mereka bertemu di suatu jalur. Namun tak lama setelah itu, angin kencang dan ombak besar mengombang-ambingkan kapal. “Yang di atas kapal ini berteriak-teriak ketakutan,” katanya lagi. Ombak yang tinggi dan angin kencang itu akhirnya mendorong kapal-kapal itu ke sebuah karang. “Kapalnya pecah, penumpangnya tenggelam. Anak perawan yang mau menikah tadi, akhirnya menjadi Pulau Derawan (perawan), ibunya berubah menjadi Pulau Semama (mama) dan kakaknya berubah menjadi Pulau Kakaban (kakak),” tuturnya. Seluruh anggota keluarga itu pun berubah menjadi pulau, termasuk calon mempelai pria yang berubah menjadi Pulau Sangalaki (laki-laki), sementara calon mertua mempelai wanita dalam kisah tadi menjadi Pulau Maratua (Mertua). “Tapi itu

hanya cerita masyarakat saja, kita tahu pulau itu terbentuk dari peristiwa geologis ribuan atau jutaan tahun lalu,” kata Rifai mengakhiri cerita itu. Saya cukup beruntung, karena saya bisa mengunjungi semua pulau yang ada dalam kisah itu, kecuali Pulau Panjang. Tidak ada yang bersedia mengantar saya ke pulau itu, karena menurut warga, pulau itu kelewat angker. Dari Pulau Derawan ke Pulau Semama, dilanjutkan ke Pulau Sangalaki, Kakaban dan tujuan terakhir saya ke Pulau Maratua, pulau favorit saya. Tanpa mengesampingkan keindahan Pulau Derawan dan pulau-pulau lain di sekitarnya, saya menjadikan pulau ini sebagai pulau favorit. Pasalnya di pulau ini, air lautnya jernih, cukup luas dan tenang dan yang terpenting, ada penghuninya. Dari lima pulau yang saya kunjungi, hanya Pulau Derawan dan Maratua yang terdapat perkampungan penduduk. Pulau ini ibarat surga yang diwariskan oleh ibu mertua dalam cerita di atas. Salah seorang turis asing bernama William mengaku sangat terpesona dengan pulau yang berbatasan langsung dengan perairan Filipina dan Malaysia ini. “Saya pernah berkunjung ke Bali, tapi Bali tak bisa dibandingkan dengan pulau ini,” kata William yang berasal dari Oregon, Amerika Serikat ini. “Kupikir aku akan menjadikan pulau ini sebagai pulau favoritku,” sambungnya. William pun sempat bertanya, dari mana asal usul nama pulau yang menurutnya eksotis untuk diucapkan oleh orang barat. Dengan bahasa Inggris yang pas-pasan, saya hanya mengatakan nama pulau ini memiliki arti ‘mertua’. “*It’s a lovely name for an island,*” ujarnya dengan nada yang aneh dan sambil tertawa, seolah tak percaya jika pulau ini diberi nama ‘ibu mertua’.

Biografi



Nama saya adalah **Alda**, lahir di Berau, 25 oktober 2001. Ia adalah anak ke 4 dari lima bersaudara, dari pasangan Samsuddin dan Elia. Ia adalah keluarga besar yang sangat sederhana, ibunya sudah meninggal sejak ia masih sekolah TK sedangkan ayahnya bekerja sebagai petani di kampung halamannya.

Sejarah Unik dari Daerah Kabupaten Berau di Teluk Bayur

Muhammad Jamil Arriskiansyah

Sejarah memang menjadi penunjuk bagi generasi berikutnya untuk terus belajar dan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Pentingnya sejarah memang tidak perlu diragukan kembali, namun, di masa hari ini yang lebih penting ialah memasyarakat sejarah, utamanya tentang pentingnya kegunaan sejarah, dan bagaimana kegunaan sejarah mampu menjadi menguntungkan secara ekonomi. Keberadaan bangsa Belanda di tanah air pada masa lampau, ternyata tak selamanya berlaku buruk pada pribumi. Seperti yang dituturkan Uning Imbang, saksi hidup masyarakat Teluk Bayur yang merasai manisnya berdampingan hidup dengan kolonial. Pria yang disapa dengan Haji Uning itu menuturkan, perusahaan tambang Stenkollen Matschappy Parapattan (SMP) milik Belanda kala itu melengkapi Teluk Bayur dengan beragam fasilitas. Yakni fasilitas pendidikan dengan Sekolah Rakyat, fasilitas keagamaan dengan pembangunan masjid lama, fasilitas hiburan dengan penyediaan gedung bioskop, angkutan umum dengan kereta api, fasilitas kesehatan melalui keberadaan rumah sakit, bahkan pasar bagi penduduk

lokal. Meski demikian, dirinya tak memungkiri jika sumber daya alam dikeruk habis-habisan sekitar 20 pengusaha Belanda yang dipimpin Kepala Pertambangan SMP Hafer Smith. Belanda, sejak saat itu mengeruk hasil bumi yang ditambang di Kampung Rantau Panjang. Lantas dikirim keluar negeri melalui kapal-kapal yang tak pernah sepi bersandar di pelabuhan. “Tiap minggu kapal selalu berdatangan. Ada 10 sampai 15 kapal besar masuk yang ngangkut batu bara,” lanjutnya. Kedatangan kapal tersebut, dikatakannya tak pernah berhenti. *Non stop*, saling berganti menunggu giliran. Dengan mempekerjakan lebih dari 500 tenaga kerja yang tinggal mulai dari lapangan bola hingga Jalan Sungai Kuyang. Ia menuturkan belum mengetahui tahun berapa Belanda pertama kali menginjakkan kakinya dan mencicipi manisnya batu bara yang ada di perut Bumi Batiwakkal – sebutan Kabupaten Berau. “Saya dengar-dengar kabar, mereka mulai beroperasi di sini tahun 1912. Kalau produksi batu baranya sendiri saya dengar 1920. “Gaya pemukiman masa pendudukan Kolonial saat itu, mencirikan status sosial masyarakatnya. Mulai dari struktural pengusaha tambang yang memilih membuat rumah mereka di perbukitan, lalu para pekerja tambang yang didatangkan dari berbagai pulau se-nusantara. Pekerja tersebut menempati rumah dinas yang telah disediakan pihak Belanda di sepanjang Jalan Bioskop, lengkap dengan beragam fasilitasnya. Sedangkan penduduk lokal yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, menempati bantaran Sungai Segah di daerah Teluk Bayur.

Biografi



Muhammad Jamil Arriskiansyah yang biasanya dipanggil Jamil atau Arriski. Lahir di Berau, Kalimantan Timur, 30 Mei 2003. Ia merupakan anak kedua dari 6 besaudara. Bersekolah di SMAN 4 Berau di kelas XI Bahasa. Ia putra kedua dari Bapak Suriansyah dan Ibu Ema Haryati. Ia memiliki 5 saudara yang bernama Nurul, Sabrina, Azizah, Nabila, dan Almira. Ia juga mempunyai banyak sahabat salah satunya berinisial R.A yang pasti namanya sulit untuk diketahui. Ia memiliki hobi bermain video game, ngedit foto atau video, memotret, dan tentunya masih banyak lagi. Serta cita-citanya masih belum diketahui ia menjadi apa dimasa depan.

Facebook : M Jamil Arriskiansyah

Instagram : @itsknightarriski/@itsjamilarriski

Line : knightarriski

Email : knightarriski@gmail.com